EFEKTIFITAS TEKNIK MODELLING UNTUK MENGATASI PERILAKU AGRESIF REMAJA DI KENAGARIAN LUBUAK ALAI KECAMATAN KAPUR IX KABUPATEN 50 KOTA

Skripsi

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Bimbingan dan Konseling

Oleh :

Keni Dinantia

2616.126

PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING

FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BUKITTINGGI

2020 M/1441 H

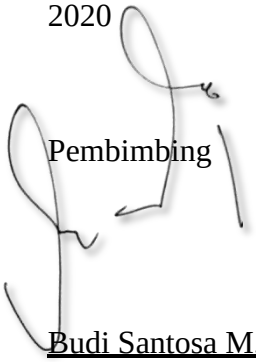
PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini atas nama **Keni Dinantia NIM : 2616.123** dengan judul **"Efektifitas Teknik Modelling Untuk Mengatasi Perilaku Agresif Remaja Di Kenagarian Lubuak Alai Kecamatan Kapur IX Kabupaten 50 Kota"** memandang bahwa skripsi yang bersangkutan telah diperiksa dan memenuhi persyaratan dapat disetujui untuk dilanjutkan ke sidang munaqasah.

Demikianlah persetujuan ini diberikan untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Bukittinggi, 27 Oktober 2020

Pembimbing



Budi Santosa M.Pd

NIP. 197304102009011006

ABSTRAK

Skripsi atas nama **KENI DINANTIA, NIM. 2616.123**. Judul Skripsi **"Efektifitas Teknik Modelling Untuk Mengatasi Perilaku Agresif Remaja Di Kenagarian Lubuak Alai Kecamatan Kapur IX Kabupaten 50 Kota",** Program Studi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi.

Penelitian ini dilatar belakangi oleh fenomena yang terjadi di lapangan, bahwa ada beberapa remaja yang memiliki perilaku agresif tinggi sehingga bisa berdampak pada diri sendiri dan juga orang lain, yang dibuktikan dengan adanya beberapa remaja yang melakukan perilaku agresif fisik, verbal, kemarahan, permusuhan. Seperti terdapatnya remaja yang menganiaya temannya, remaja yang berkelahi dengan teman, dan terdapatnya remaja yang suka merusak barang milik teman. Hal tersebut akan berakibat fatal jika tidak segera diatasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengatasi perilaku agresif remaja di Kenagarian Lubuak Alai Kecamatan Kapur IX Kabupaten 50 Kota.

Penelitian ini tergolong penelitian *eksperimen*t jenis penelitian yang digunakan *the one group pretest-posttest design* yang memberikan perlakuan terhadap satu kelompok (tidak ada kelompok kontrol) dengan melihat perbedaan *pretest* dan *posttest* sebagai hasil penelitian. Populasi dalam penelitian ini adalah remaja di Kenagarian Lubuak Alai yang berjumlah 26 orang, dan sampel penelitian sebanyak 10 orang remaja di Kenagarian Lubuak Alai, Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan instrumen skala likert mengenai perilaku agresif remaja. untuk uji hipotesis menggunakan uji t-*test.*

Hasil penelitian yang telah dilakukan terdapat perbedaan antara nilai *pretest* dengan nilai *posttest*, hal ini dibuktikan dengan *Asymp.* Sig (2-*tailed*) diperoleh nilai sebesar(0,001) yang berarti lebih kecil dari *alpha* (0,05), pernyataan ini juga berdasarkan nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ (5.283 > 1.833) dengan df 9 taraf signifikansi 0,05, maka dapat dikatakan Ha diterima artinya terdapat keefektifan layanan bimbingan kelompok dengan teknik modelling untuk mengatasi perilaku agresif, dengan demikian layanan bimbingan kelompok dengan teknik modelling menjadi salah satu alternatif untuk mengatasi perilaku agresif remaja di Kenagarian Lubuak Alai Kecamatan Kapur IX Kabupaten 50 Kota.

Kata kunci; Perilaku Agresif, Teknik Modelling

KATA PEGANTAR



Segala puji dan syukur kehadirat Allah SWT, atas segala limpahan rahmat, karunia dan hidayah-Nya, sehingga peneliti dapat merampungkan penulisan skripsi dengan judul **Efektifitas Teknik Modelling Untuk Mengatasi Perilaku Agresif Remaja Di Kenagarian Lubuak Alai Kecamatan Kapur IX Kabupaten 50 Kota.** Shalawat dan salam peneliti mohonkan kepada Allah agar dilimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang telah meletakkan pondasi ilmu pengetahuan bagi umat manusia.

Dalam penyusunan skripsi ini, peneliti banyak mendapatkan bantuan dari berbagai pihak baik moril maupun materil. Oleh karena itu pada kesempatan ini peneliti mengucapkan terimakasih kepada Ibunda(Erni yelmita) dan Ayahanda (Afrizal)tercinta, kakakku(Dina Mitanofrizal) dan adikku(Trisa Nofit Fitri) senantiasa memberikan motovasi, semangat dan pengorbanan lainnya baik moril maupun materil demi selesainya penyusunan skripsi ini, selanjutnya penulis sampaikan ucapan terimakasih kepada :

1. Ibu Dr. Ridha Ahida, M.Hum sebagai Rektor IAIN Bukittinggi, Wakil Rektor I Bapak Dr. Asyari, M.Si. Wakil Rektor II Dr. Novi Hendri, M.Ag. dan Wakil Rektor III Bapak Dr. Miswardi, M.Hum.
2. Ibu Dr. Zulfani Sesmiarni, M.Pd sebagai Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Bukittinggi, beserta wakil Dekan Bapak Dr.Iswantr M, M.Ag, Bapak Charles, S.Ag. M.Pd, dan Bapak Dr. Supratman, M.Pd,

M.Kom, selaku wakil Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Bukittinggi.

3. Ibu Alfi Rahmi, M.Pd sebagai Ketua Prodi Bimbigan dan Konseling IAIN Bukittinggi.
4. Bapak Budi Santosa M.Pd, sebagai pembimbing skripsi peneliti yang telah mengarahkan, membimbing dan mengoreksi, sehingga peneliti dapat menyelesaika skripsi ini sesuai kaidah ilmiah yang berlaku.
5. Bapak Dr. Nunu Burhanuddin Lc.,M.Ag sebagai dosen pembimbing Akademik, yang telah mengarahkan dan membimbing peneliti dalam menyelesaikan pendidikan di IAIN Bukittinggi.
6. Bapak dan Ibu Dosen IAIN Bukittinggi, terkhusus dosen Prodi Bimbingan dan konseling,yang telah memberikan ilmu kepada penulis, sehingga penulis dapat memproleh ilmu.
7. Bapak / Ibu pimpinan serta karyawan dan karyawati perpustakaan IAIN Bukittinggi yang telah menyediakan fasilitas kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
8. Ibu Azmatul Khairiah Sari,M.Pd, Bapak Dodi Pasila Putra M.Pd, Nurhasna MA yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk peneliti melaksanakan validasi skala penelitian.
9. Kepada wali nagari koto alam bapak Rajo Lelo Asril, karyawan, Lansia serta anak kerabat lansia yang telah memberikan fasilitas, waktu dan tenaga kepada penulis selama melakukan penelitian di Lubuak Alai Kecamatan Kapur IX Kabupaten 50 Kota.

10. Rekan-rekan seperjuangan terkhusus lokal BK D 2016 yang telah memberikan sumbangan pemikiran dan motivasi dalam penulisan skripsi ini, sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini dengan baik.

Atas segala bantuan yang diberikan kepada penulis, penulis ucapkan terimakasih, semoga apa yang telahdiberikan itu dibalas oleh Allah SWT dengan balasan yang setimpal. Amin.

Bukittinggi, Oktober 2020

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL

HALAMAN PENGESAHAN

ABSTRAK i

KATA PENGANTAR ii

DAFTAR ISI iii

DAFTAR TABEL iv

DAFTAR LAMPIRAN v

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang 1
B. Identifikasi Masalah 7
C. Batasan Masalah 8
D. Rumus Masalah 8
E Tujuan Penelitian 8
F. Manfaat Penelitian 8
G. Penjelasan Judul 9
H. Sistematika Penulisan 10

BAB II LANDASAN TEORITIS

A. Teknik *Modelling*

1. Pengertian Teknik *Modelling* 12
2. Jenis-jenis teknik modelling 13
3. Tujuan Teknik *Modelling* 15
4. Fungsi Teknik *Modelling* 16
5. Tahap-tahap Teknik *Modelling* 16

B. Perilaku Agresif

1. Pengertian Perilaku Agresif 20
2. Ciri-ciri Perilaku Agresif 21
3. Aspek-aspek Perilaku Agresif 22
4. Bentuk Perilaku Agresif 24
5. Faktor Penyebab Perilaku Agresif 27

C. Remaja

1. Pengertian Remaja 30
2. Tahun-tahun Masa Remaja 32
3. Ciri-ciri Masa Remaja 33

D. Efektifitas Teknik Modelling Untuk Mengatasi Perilaku Agresif Remaja 37

E. Penelitian yang Relavan 38

F. Kerangka Konseptual 40

G. Hipotesis Penelitian 40

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian..... 42
B. Lokasi Penelitian 43
D. Populasi dan Sampel 45
E. Teknik Pengumpulan Data 47
F. Teknik Analisis Data 55

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data Penelitian..... 60
B. Gambaran Hasil *Pretest* Dan *Posttest* 61
C. Pengujian Hasil Hipotesis 65
D. Pembahasan..... 67

BAB V

A. Kesimpulan 70
B. Saran 70

DAFTAR KEPUSTAKAAN

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Populasi penelitian 45

Tabel 2. Sampel penelitian 47

Tabel 3. Model kualifikasi jawaban instrumen 50

Tabel 4. Kisi-kisi instrumen 51

Tabel 5. Validitas uji coba instrumen 53

Tabel 6. Hasil validasi instrumen 53

Tabel 7. Hasil reliabilitas 55

Tabel 8. Uji normalitas 57

Tabel 9. Uji Homogenitas 58

Tabel 10. Rincian kegiatan teknik modelling 61

Tabel 11. Hasil *pretest* dan *posttest* *62*

Tabel 12. Gambaran hasil rata-rata *pretest* dan *posttest* perilaku agresif 62

Tabel 13. Perbedaan hasil rata-rata *pretest* dan *posttest* 64

Tabel 14. Uji t-*test* 65

DAFTAR LAMPIRAN

1. Surat izin penelitian
2. Surat rekomendasi dari Kantor Dinas Penanaman Modal Dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kabupaten 50 Kota
3. Surat keterangan telah melakukan penelitian dari Kenagarian Lubuak Alai Kecamatan Kapur IX Kabupaten 50 Kota
4. SK pembimbing
5. Kisi-kisi instrumen sebelum uji coba
6. Instrumen sebelum uji coba
7. Tabulasi uji coba
8. Kisi-kisi instrumen setelah uji coba
9. Instrumen penelitian setelah uji coba
10. Tabulasi hasil penelitian (*pretest* dan *posttest*)
11. Lembaran validasi
12. Uji coba validasi dan reabilitas
13. Uji normalitas
14. Uji homogenitas
15. Uji t-*test*
16. Paket eksperimen
17. RPL, Laperprog, daftar hadir

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bimbingan dan Konseling adalah pelayanan bantuan untuk peserta didik, baik secara perorangan maupun kelompok, agar mampu mandiri berkembang secara optimal, dalam bidang pengembangan kehidupan pribadi, kehidupan sosial, kemampuan belajar, dan perencanaan karir, melalui berbagai jenis layanan dan kegiatan pendukung, berdasarkan norma-norma yang berlaku.[1]

Prayitno dan Erman Amti memisahkan pengertian Bimbingan dan Konseling menjadi dua kata yang berbeda yaitu Bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seseorang atau beberapa orang individu, baik anak-anak, remaja, maupun dewasa; agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri; dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada dan dapat dikembangkan; berdasarkan norma-norma yang berlaku. Konseling adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh seorang ahli (disebut konselor) kepada individu yang sedang mengalami sesuatu masalah (disebut klien) yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi oleh klien.

Bimbingan dan konseling merupakan upaya proaktif dan sistematik dalam memfasilitasi individu mencapai tingkat perkembangan yang optimal,

[1] Fenti Hikmawati, *Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), hal 1

pengembangan perilaku yang efektif, pengembangan lingkungan, dan peningkatan fungsi atau manfaat individu dalam lingkungannya. Semua perubahan perilaku tersebut merupakan proses perkembangan individu, yakni proses interaksi antara individu dan lingkungan, membangun interaksi dinamis antara individu dan lingkungan, membelajarkan individu untuk mengembangkan, mengubah dan memperbaiki perilaku.[2]

Skinner dalam Notoatmodjo merumuskan bahwa perilaku merupakan respon atau reaksi seseorang terhadap stimulus atau rangsangan dari luar. Perilaku salah suai yaitu perilaku bermasalah yang dilakukan diluar kondisi yang seharusnya atau bertentangan dengan nilai, norma, dan aturan yang berlaku. Hal tersebut terjadi karena tidak terpenuhinya kebutuhan individu sebagaimana mestinya.[3]

Tidak dapat disangka bahwa perilaku agresif merupakan salah satu masalah baik di dalam lingkungan masyarakat, keluarga, sekolah dan dimanapun berada. Perilaku agresif adalah setiap tindakan dengan niat untuk melukai, menyebabkan penderitaan, dan untuk merusak orang lain. Menurut Myers menjelaskan bahwa perilaku agresif adalah perilaku fisik maupun perilaku verbal yang diniatkan untuk melukai objek yang menjadi sasaran agresi.

Bentuk-bentuk perilaku agresif ini yang paling tampak adalah memukul, berkelahi, mengejek, berteriak, tidak mau mengikuti perintah atau

[2] Fentika hikmawati, *Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta : Rajawali Pers, 2014), Hal 55
[3] Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), hal 260

permintaan, menangis atau merusak dan melakukan kekerasan fisik dan verbal lainnya yang berbahaya terhadap orang lain atau objek sasaran agresi.

Biasanya perilaku agresif sering kali terjadi pada remaja karena masa remaja merupakan masa terjadinya transisi dari anak-anak menuju dewasa, pada masa remaja tejadi proses pencarian jati diri sehingga menimbukan konflik baik bagi diri maupun orang lain. Menurut Hurlock awal masa remja berlangsung dari umur 13 sampai 16 atau 17 tahun. Masa remaja dikatakan sebagai masa ketidasembangan antara sikap dan emosi, sehingga membuat remaja mudah berubah, bergejolak dan tidak menentu. Dalam kondisi tertentu akan membuat remaja rentan berperilaku agresif.[4]

Perilaku agresif dapat diminimalisir dengan teori-teori konseling seperti teori psikoanalitik, konseling self, psikodinamika, konseling kognitif, konseling behavioral, REBT, dan teori lainnya. Salah satu cara yang dapat digunakan untuk mengubah perilaku negatif menjadi perilaku positif yaitu dengan pendekatan behavioral diantaranya memiliki berbagai teknik seperti desensitisasi, sistematik, relaksasi, modelling, terapi implosif, latihan asertif, terapi aversi, dan pengkondisian operan.

Berdasarkan teknik-teknik tersebut teknik modelling digunakan untuk mengatasi perilaku agresif. Teknik modelling merupakan salah satu teknik konseling dimana seseorang belajar membuat dan menerapkan perilaku baru melalui proses pengamatan, mengobservasi, menggeneralisir perilaku orang lain(model), dimana dalam modelling ini juga melibatkan proses kognitif dan

[4]Arifa retnowati, *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Agresif Pada Remaja Yang Tinggal Di Pesantren,* Diakses Kamis 13 Agustus 2020 Pukul 20.44

kreatif bukan semata-mata meniru atau imitasi saja. Melalui konseling behavioral dengan teknik modelling efektif digunakan untuk mengatasi perilaku agresif.[5]

Oleh karena itu pemerintah mengeluaran Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang perlindungan anak ”Kekerasan adalah setiap perbuatan yang berakibat timbulnya kesengsaraan atau penderitaan secara fisik, psikis, seksual, atau penelantaran termasuk ancaman untuk melakukan perbuatan, pemaksaan, atau perampasan kemerdakaan secara melawan hukum”.[6]

Hal ini sejalan dengan firman Allah SWT dalam surat Al Hujarat ayat 11 :[7]

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لَا يَسۡخَرۡ قَوۡمٞ مِّن قَوۡمٍ عَسَىٰٓ أَن يَكُونُواْ خَيۡرٗا مِّنۡهُمۡ وَلَا نِسَآءٞ مِّن نِّسَآءٍ عَسَىٰٓ أَن يَكُنَّ خَيۡرٗا مِّنۡهُنَّۖ وَلَا تَلۡمِزُوٓاْ أَنفُسَكُمۡ وَلَا تَنَابَزُواْ بِٱلۡأَلۡقَٰبِۖ بِئۡسَ ٱلِٱسۡمُ ٱلۡفُسُوقُ بَعۡدَ ٱلۡإِيمَٰنِۚ وَمَن لَّمۡ يَتُبۡ فَأُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلظَّٰلِمُونَ ١١

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh Jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh Jadi yang direndahkan itu lebih baik. dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan Barangsiapa yang tidak bertobat, Maka mereka Itulah orang-orang yang zalim”.

Dari ayat di atas menerangkan hak-hak kaum mukmin satu sama lain, yaitu hendaknya sebagian mereka tidak mengolok-olok, baik dengan ucapan maupun perbuatan yang menunjukkan penghinaan terhadap seorang muslim, karena yang demikian haram, dan menunjukkan bahwa orang yang

[5]Kadek pigura wiladantika, dkk. *Penerapan konseling behavioral dengan teknik modelling untuk mengatasi perilaku agresif*. Universitas Pendidikan Ganesha. Singaraja:Indonesia. 2014 Volume:2 Nomor 1. diakses tanggal 13 Desember 2019

[6] Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002

[7] QS. Hujarat ayat 11.

mengolok-olok merasa ujub (bangga diri) dengan dirinya, padahal bisa saja yang diolok-olok itu lebih baik dari pada yang mengolok-olok sebagaimana seperti itu pada umumnya dan kenyataannya. [8]

Hal itu, karena mengolok-olok tidaklah terjadi kecuali dari hati yang penuh dengan akhlak yang buruk dan tercela. Oleh karena itulah Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, “Cukuplah seseorang telah melakukan kejahatan kalau menghina saudaranya yang muslim.” Jangan mencela dirimu sendiri maksudnya ialah mencela antara sesama mukmin karana orang-orang mukmin seperti satu tubuh. Mencela itu bisa dengan ucapan dan bisa dengan perbuatan. Kedua-duanya adalah haram dan diancam dengan neraka sebagaimana firman Allah, “Wailul likulli humazatil lumazah.” Tirmidzi meriwayatkan dengan sanadnya yang sampai kepada Abu Jabirah bin Adh Dhahhak ia berkata, “Ada salah seorang di antara kami yang memiliki dua nama atau tiga, lalu dipanggil dengan sebagiannya maka sepertinya ia tidak suka, sehingga turunlah ayat ini, “Dan janganlah saling memanggil dengan gelar-gelar yang buruk.” Tirmidzi berkata, “Hadits ini hasan shahih.” Yakni janganlah salah seorang di antara kamu mencela saudaranya dan menggelarinya dengan gelar yang buruk, dimana orang yang digelari itu tidak suka jika disebut dengannya.

Adapun gelar yang tidak tercela, maka tidak termasuk dalam ayat ini. Panggilan yang buruk ialah gelar yang tidak disukai oleh orang yang digelari, seperti panggilan kepada orang yang sudah beriman, dengan panggilan, “Hai

[8] Tafsir An-Nafahat Al-Makkiyah / Syaik Muhammad bin Shalih Asy-Syawi

fasik, hai kafir" dan sebagainya. Inilah yang wajib dilakukan seorang hamba, yaitu bertobat kepada Allah Ta'ala dan keluar dari hak saudaranya, yaitu dengan meminta dihalalkan atau meminta dimaafkan, memujinya setelah mencelanya. Ayat ini menerangkan bahwa manusia ada dua golongan; yaitu orang yang berbuat zalim kepada dirinya dan orang yang bertobat, dan tidak ada yang ketiganya.

Berdasarkan observasi penulis tanggal 6 April 2020 fenomena yang terjadi yaitu terdapatnya remaja yang mengalami masalah perilaku agresif di Kenagarian Lubuak Alai Kecamatan Kapur IX Kabupaten 50 Kota, terdapatnya remaja laki-laki yang berkelahi dengan temannya sendiri yang ketika itu adanya petandingan sepak bola namun karena timnya kalah remaja tidak terima sehingga terjadilah perkelahian dengan melempar batu. tidak hanya remaja laki-laki namun ada juga remaja perempuan yang mengkroyok temannya diakibatkan karena merebutkan pacar, remaja perempuan tersebut sampai menusukkan kunci motor kearah kepala perempuan yang dianggap merebut pacarnya.[9]

Pada tanggal 10 April 2020 penulis melakukan wawancara dengan salah satu orangtua remaja di Jorong Rumbai Kenagarian Lubuak Alai Kecamatan Kapur IX Kabupaten 50, penulis memperoleh informasi bahwasannya remaja sekarang sangat pembangkang dan tidak bisa diatur. Oleh karena itu remaja di sini sering berkelahi kayak berandalan seperti gak punya aturan. Padahal mereka di sekolah kan agar bisa jadi pribadi yang baik,

[9]Observasi awal pada hari senin tanggal 6 April 2020, Pukul 15.00

sekarang kita tidak bisa menyalahkan siapa-siapa karena teknologi sudah semakin canggih, banyak hal yang di lihat oleh anak-anak dan sebagai orangtua pun terkadang kita tidak bisa mengontrol anak kita. Apalagi memiliki remaja laki-laki ada juga orangtua yang bahkan membayar hutang karena merusak motor temannya akibat sakit hati dan dendam. Rata-rata remaja di sini memiliki perilaku seperti itu.[10]

Berdasarkan hal tersebut banyak sekali remaja yang mengalami perilaku agresif. Dari uraian tersebut bisa disimpulkan bahwa perilaku agresif remaja tidak hanya berdampak pada diri sendiri namun juga berdampak terhadap orang lain. Dan remaja yang memiliki perilaku agresif terdiri dari remaja laki-laki dan remaja perempuan.

Berdasarkan permasalahan yang penulis paparkan di atas, penulis tertarik untuk mengadakan suatu penelitian tentang "Efektifitas Teknik Modelling Untuk Mengatasi Perilaku Agresif Remaja Di Kenagarian Lubuak Alai Kecamatan Kapur IX Kabupaten 50 Kota"

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan keadaan yang penulis lihat dan amati sekarang ini, maka identifikasi masalah dalam penelitian yang akan penulis lakukan adalah:

1. Terdapat remaja yang menganiaya temannya karena merebutkan pacar
2. Terdapat remaja yang berkelahi dengan teman sebayanya
3. Perilaku remaja yang merusak barang milik orang lain

[10]Wawancara orangtua pada hari jumat 10 April 2020, Pukul 13.00

C. Batasan Masalah

Untuk lebih jelas dalam penulisan proposal ini dan untuk tidak menimbulkan kerancuan dalam penelitian ini, maka berdasarkan identifikasi masalah di atas penulis membatasi permasalahannya yaitu efektifitas teknik modelling untuk mengatasi perilaku agresif remaja di Kenagarian Lubuak Alai Kecamatan Kapur IX Kabupaten 50 Kota.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu seberapa besar efektifitas teknik modelling untuk mengatasi perilaku agresif remaja di Kenagarian Lubuak Alai Kecamatan Kapur IX Kabupaten 50 Kota?

E. Tujuan Penulisan

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkapkan seberapa besar efektifitas teknik modelling untuk mengatasi perilaku agresif remaja di Kenagarian Lubuak Alai Kecamatan Kapur IX Kabupaten 50 Kota.

F. Manfaat Penelitian

Hasil Penelitian ini diharapkan memiliki manfaat sebagai berikut :

1. Secara Teoritis

   Untuk memberikan sumbangan pemikiran bagi perkembangan pengetahuan khususnya dalam mengatasi perilaku agresif remaja dengan teknik modelling.

2. Secara Praktis

a. Bagi remaja dapat menambah pengalaman langsung tentang teknik modelling dalam mengatasi perilaku agresif
b. Menjadi dasar bahan kajian untuk penelitian lebih lanjut tentang permasalahan yang terkait

G. Penjelasan Judul

Untuk menghindari kesalahan pemahaman dalam memahami judul penelitian ini, maka penulis merasa perlu untuk menjelaskan beberapa istilah yang terdapat didalamnya antara lain:

Efektifitas : Berasal dari kata efek yang berarti akibat, pengaruh. Efektif berarti ada efeknya (akibatnya, pengaruh nya, kesannya). Sedangkan efektifitas berarti ke efektifan (dia ditugasi untuk memantau).[11]

Bimbingan Kelompok : Upaya untuk membimbing kelompok agar kelompok itu menjadi besar, kuat, dan mandiri dengan memanfaatkan dinamika kelompok untuk mencapai tujuan dalam bimbingan konseling.[12]

Teknik modelling : Teknik yang diberikan dengan cara klien mengamati orang lain sebagai model yang akan dicontoh. Kemudian klien diberi penguatan apabila mampu mencontoh model yang diberikan tersebut.[13]

---

[11] Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, …hal. 351-352

[12] Prayitno, Erman Amti, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta : Renika Cipta, 2009) hal 309-310

[13] Taufik. *Model-Model Konseling*. (Padang, 2009). Hal 159

Peilaku Agresif : Suatu tindakan dengan niat menyakiti atau melukai orang lain baik dalam bentuk verbal maupun fisik.[14]

Remaja : Remaja dalam bahasa latin berarti *adolescene,* kata benda berarti *adolescentia* berarti remaja yang tumbuh menjadi dewasa. Masa remaja dimuai dari umur 13 sampai 16 atau 17 tahun.[15]

Sehingga dari penjelasan di atas maka maksud dari judul proposal ini secara keseluruhan merupakan suatu proses kegiatan di dalam bimbingan dan konseling yang digunakan untuk mengatasi masalah pada tingkah laku remaja yang masih dalam proses transisi dibantu dengan teknik modelling agar dapat mepengaruhi tingka laku remaja menjadi lebih baik dan dapat mengatasi perilaku agresif remaja.

H. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan pembahasan proposal ini agar tersusun secara sistematis dan terarah, maka penulis merasa perlu membuat sistematika penulisan sebagai berikut :

BAB I Pendahuluan : Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Penjelasan Judul, Sistematika Penulisan.

BAB II Landasan Teori : Teknik Modelling, Perilaku Agresif, Efektifitas Teknik Modelling Untuk Mengatasi Perilaku

[14] Shelley E. Taylor dkk. *Psikologi Sosial.* (Jakarta :Kencana, 2009). Hal 496

[15]Elizabeth B.Hurlock, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Erlangga, 2003), Hal 206

Agresif, Penelitian yang Relevan, Kerangka Konseptual, Hipotesis.

BAB III Metode Penelitian: Jenis dan Desain Penelitian, Variabel Penelitian, Populasi, Sampel dan Teknik Sampling, Instrumen Penelitian, Teknik Pengumpulan Data, Teknik Pengolahan Data.

BAB IV Hasil Penelitian : Hasil penelitian yaitu deskripsi data penelitian, pengujian hipotesis, dan pembahasan hasil penelitian.

BAB V Penutup : Kesimpulan dan saran.

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Teknik Modelling

1. Pengertian Teknik Modelling

Modelling merupakan belajar melalui observasi dengan menambahkan atau mengurangi tingkah laku yang teramati, menggeneralisir berbagai pengamatan sekaligus, melibatkan proses kognitif. Modelling belajar melalui observasi dimana tingkah laku dari seorang individu atau kelompok, sebagai model, berperan sebagai rangsangan bagi pikiran-pikiran, sikap-sikap, atau tingkah laku sebagai bagian dari individu yang lain yang mengobservasi model yang ditampilkan. [16]

Teori belajar dengan mencontoh ini dapat dilakukan dengan modelling. Modelling merupakan proses belajar indiviu dengan menirukan atau mengulangi apa yang dilakukan oleh orang lain sebagai model dengan melibatkan penambahan atau pengurangan tingkah laku yang diamati, menggeneralisir berbagai pengamatan sekaligus melibatkan proses kognitif.[17]

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa modelling merupakan salah satu teknik konseling dimana seseorang belajar membuat dan menerapkan perilaku baru melalui proses

[16] Gede Agus Sutama. *Penerapan Teori Behavioral Dengan Teknik Modelling Untuk Meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa*. FIP Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja, Indonesia Volume: 2 No 1, Tahun 201 diambil tanggal 10 desember 2019 jam 23.40

[17] Novi Hendri, *Model-Model Konseling*, (Medan : Perdana Publishing, 2013), Hal 154

pengamatan, mengobservasi, menggeneralisir perilaku orang lain atau model, karena dalam modeling ini juga melibatkan proses kognitif dan kreatif bukan semata-mata meniru atau imitasi saja.

2. Jenis-jenis modelling

Menurut Corey ada tiga jenis modelling yaitu :

a. *Live models* (Penokohan yang nyata), penokohan langsung kepada orang yang dikagumi sebagai model untuk diamati. Model sesungguhnya adalah orang, yaitu konselor, guru, teman sebaya, anggota keluarga, atau tokoh lain yang dikagumi. Disini koselor bisa menjadi model langsung dengan mendemonstrasikan tingkah laku yang dikehendaki dan mengatur kondisi optimal bagi konseli untuk menirunya.

   Contohnya konselor yang dijadikan sebagai model oleh konselinya, atau guru, anggota keluarga atau toko lain yang dikagumi. *Live model* digunakan untuk menggambarkan perilaku-perilaku tertentu khususnya situasi interpersonal yang kompleks dalam bentuk percakapan sosial dan interaksi dengan memecahkan masalah.

b. *Models* (Penokohan yang simbolik), adalah tokoh yang dilihat melalui film, video atau media audio visual lain. Model simbolis dapat disediakan melalui film, rekaman audio dan video atau foto. Sehingga, perilaku-perilaku tertentu bisa diperoleh dengan mengamati dan mencontoh tingkah laku dari model-model yang ada. Perilaku-perilaku yang dimaksud adalah sikap proaktif.

Jadi model simbolik melihat toko dari suatu symbol seperti film, video, audio visual dan lainnya.

c. *Multiple model* (Penokohan ganda), penokohan ganda yang terjadi dalam kelompok yang dimana seseorang anggota dari suatu kelompok mengubah sikap dan dipelajari suatu sikap baru setelah mengamati bagaimana anggota-anggota lain dalam kelompok tersebut bersikap. Hal ini merupakan salah satu dari efek yang diperoleh secara tidak langsung pada seseorang yang mengikuti terapi kelompok.

   Contohnya seorang anggota dari suatu kelompok mengubah sikap dan mempelajari sikap baru, setelah mengamati bagaimana anggota lain dalam kelompoknya bersikap. Misalnya bagaimana mengurangi rasa keminderan, menumbuhkan sikap percaya diri dan perilaku-perilaku menyimpang lainnya.

   Dalam teknik *modelling* (percontohan), terdapat macam-macam modelling yang lain :

   a. *Live Model* seperti terapis, konselor, guru, atau anggota keluarga
   b. *Symbolic Model* seperti tokoh dalam film atau cerita
   c. *Multiple Model* seperti dalam kelompok atau merubah sikapnya saat melihat anggota lain dalam kelompok.[18]

Dapat disimpulkan bahwa jenis modelling tersebut ialah adanya penokohan yang dilihat secara langsung oleh seseorang, terdapatnya modelling secara simbolik beruba gambar, video dan lain-lainnya.

[18] Ahmad Munir, *Teknik Modelling Sebagai Upaya Penanganan Untuk Mengurangi Perilaku Adiktif Pada Anak*, (Surabaya:UIN Sunan Ampel, 2018)diambil tanggal 21 Maret 2020

3. Tujuan Teknik Modelling

Teknik Modeling Menurut Bandura terdapat beberapa tujuan dari teknik modeling, yaitu :

a. *Development of new skill*, artinya mendapatkan respon atau keterampilan baru dan memperlihatkan perilakunya setelah memadukan apa yang diperoleh dari pengamatan dengan perilaku baru.
b. *Facilitation of preexisting of behavior,* menghilangkan respon takut setelah melihat tokoh (bagi si pengamat).
c. *Changes in inhibition about self axspression*, pengambilan suatu respon-respon yang diperlihatkan oleh suatu tokoh dengan pengamatan kepada model.

Pembentukan tingkah laku model bertujuan untuk membentuk tingkah laku baru pada klien, dan memperkuat tingkah laku yang sudah terbentuk. Dalam hal ini konselor menunjukkan kepada klien tentang tingkah laku model, dapat menggunakan model audio, model fisik, model hidup atau lainnya yang teramati dan dipahami jenis tingkah laku yang hendak dicontoh. Tingkah laku yang berhasil dicontoh memperoleh ganjaran dari konselor, dapat berupa pujian sebagai ganjaran sosial.[19]

Dapat disimpulkan bahwa tujuan teknik modelling yaitu untuk memperoleh keberhasilan klien untuk memperkuat tingkah laku yang sudah terbentuk melalui modelling seperti yang dilihat secara langsung maupun tidak langsung atau dari benda yang diamatinya.

[19] Yuni Rosita, *Pelaksanaan Konseling Behavioral Dalam Mengatasi Phobia Kucing Seorang Klien Di Rasamala*, (Jakarta : UIN Syarif Hidayatullah, 2008) diambil tanggal 21 Maret 2020

4. Fungsi Teknik Modelling

Menurut Jones mengemukakan ada beberapa fungsi dari teknik modelling yaitu :

a. Menghambat dan menghilangakan atau mengurangi hambatan perilaku yang sudah ada dalam repertoar.
b. Sebagai fasilitasi respons, perilaku yang dijadaikan model dapat berfungsi sebagai pengingat atau isyarat bagi orang untuk melakukan perilaku yang sudah ada.
c. Membangkitkan rangsangan emosional. Orang dapat mempersepsi dan berperilaku beerbeda dalam keadaan kerenagsangan yang meningkat.
d. Simbolik modelling membentuk gambaran orang tentang realitas sosial diri dengan cara itu ia memotret berbagai hubungan manusia dan kegiatan yang mereka ikuti.

Jadi dapat disimpulkan bahwa modelling memiliki fungsi untuk memperoleh tingkah laku yang lebih efektif dan juga mengatasi gangguang emosional.

5. Tahap - Tahap teknik modeling

Bandura meyakini bahwa modeling melibatkan proses, yaitu sebagai berikut:

a. *Attentional*, yaitu proses dimana individu menaruh perhatian terhadap perilaku atau penampilan model. Dalam hal ini sesorang cenderung memperhatikan model yang menarik, berhasil, atraktif, dan populer.

b. *Retention*, yaitu proses yang merujuk pada upaya individu untuk memasukkan infomasi tentang model. Baik verbal ataupun gambar yang diamati.[20]

Menurut Woolfolk ada empat tahap pengamatan perilaku orang lain *(modelling)* yang dapat dideskripsikan sebagai berikut:

a. Tahap Perhatian *(attention processi)*

Gredler berpendapat bahwa perilaku yang baru tidak bisa diperoleh kecuali jika perilaku tersebut diperhatikan dan dipersepsi secara cermat. Pada dasarnya proses perhatian *(atensi)* ini dipengaruhi berbagai faktor, yaitu faktor ciri-ciri perilaku yang memengaruhi atensi adalah kompleksitasnya yang relevansinya. Sedangkan ciri pengamatan yang berpengaruh pada proses atensi adalah keterampilan mengamati, motivasi, pengalaman sebelumnya dan kepasitas sensori.

b. Tahap Retensi

Belajar melalui pengamatan terjadi berdasarkan kontinuitas. Dua kejadian yang diperlukan terjadi berulang kali adalah perhatian pada penampilan model dan penyajian simbolik dari penampilan itu dalam memori jangka panjang.

Jadi untuk dapat meniru perilaku suatu model, seorang harus mengingat perilaku yang diamati.

[20] Gede Agus Sutama. *Penerapan Teori Behavioral Dengan Teknik Modelling Untuk Meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa*. FIP Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja, Indonesia Volume: 2 No 1, Tahun 201 diambil tanggal 10 desember 2019 jam 23.40

c. Tahap Reproduktif

Pada tahap ini model dapat melihat apakah komponen-komponen suatu urutan perilaku telah dikuasai oleh pengamat, agar seorang dapat memproduksi perilaku model dengan lancar dan mahir, diperlukan latihan berulang kali dan umpan balik terhadap aspek-aspek yang salah menghindarkan perilak keliru tersebut berkembang menjadi kebiasaan yang tidak diinginkan.

d. Tahap Motivasi dan Penguatan

Penguatan memegang peran penting dalam pembelajaran melalui pengamatan. Apabila seseorang mengantisipasi akan memperoleh penguatan pada saat meniru tindakan suatu model, maka ia akan lebih termotivasi untuk menaruh perhatian, mengingat dan memproduksi perilaku tersebut. Selain itu penguatan penting dalam mempertahankan pembelajaran.[21]

Jadi dapat disimpulkan bahwa teknik modelling tersebut terbagi atas empat proses yaitu teknik perhatian yang perilaku tersebut diperhatikan dan dipersepsi secara cermat. Teknik retensi yang dilakukan secara kontiniutas, tahap reproduksi dilakukan dengan melihat komponen-komponen urutan perilaku, kemudian tahap motivasi dan pengamat meniru tindakan suatu model, maka ia akan lebih termotivasi untuk menaruh perhatian.

[21] Ahmad Munir, *Teknik Modelling Sebagai Upaya Penanganan Untuk Mengurangi Perilaku Adiktif Pada Anak*, (Surabaya:UIN Sunan Ampel, 2018) diambil tanggal 21 Maret 2020

6. Layanan Bimbingan Kelompok dengan Teknik Modelling

Bimbingan kelompok merupakan layanan bimbingan yang diberikan dalam suasana kelompok agar indivdu dapat memahami dirinya sesuai dengan keadaan lingkungan dengan saling berinteraksi, memperbaiki dan mengembangkan pengarahan diri dan penyesuaian diri, serta menanggapi dan memberi saran untuk mencapai tujuan-tujuan dalam bimbingan dan konseling.[22]

Adapun tujuan dari bimbingan kelompok adalah belajar memahami diri sendiri dan orang lain, memperoleh pemahaman tentang diri sendiri dan perkembangan identitas diri yang keunikan, menemukan berbagai kemungkinan cara menghadapi persoalan-persoalan perkembangan dan mengentaskan konflik-konflik tertentu dan meningkatkan kemampuan mengontrol diri sendiri, kemandirian, dan bertanggung jawab terhadap diri sendiri dan orang lain.[23]

Jadi dapat disimpulkan bahwa layanan bimbingan kelompok dengan teknik modelling untuk membantu menyelesaikan permasalahan dengan format kelompok.

---

[22] Prayitno, *Jenis Layanan dan Kegiatan Pendukung Konseling,* (Padang:UNP, 2012), h. 37

[23]Sofwan Adiputra , *Penggunaan Teknik Modelling Terhadap Perencanaan Karir Siswa* , (STKIP Muhammadiyah Pringsewu, 2015), Volume 1 No 1, Diambil Tanggal 20 Oktober 2020

B. Perilaku Agresif

1. Pengertian Perilaku Agresif

Menurut Abu Ahmadi perilaku merupakan kesiapan merespon secara konsisten dalam bentuk positif ataupun negatif. Perilaku adalah suatu tindakan yang dapat diamati dan mempunyai frekuensi spesifik, durasi dan tujuan baik disadari maupun tidak disadari. [24]Perilaku agresif adalah perilaku baik fisik maupun lisan yang disengaja dengan maksud menyakiti atau merugikan orang lain. Bandura menjelaskan perilaku agresif merupakan hasil dari proses belajar sosial melalui pengamatan terhadap dunia sosial.[25]

Dayakisni dan hudaniah mengartikan agresi sebagai suatu serangan yang dilakukan oleh suatu organism terhadap organism lain, objek lain dan bahkan dirinya sendiri. Chaplin mengatakan bahwa agresif adalah suatu serangan atau serbuan tindakan permusuhan yang ditunjukan pada seseorang atau benda. Perilaku agresif merupakan sesuatu yang dipelajari dan bukannya seseuatu yang dibawa individu sejak lahir. Perilaku ini dipelajari dilingkungan soial seperti interaksi dengan teman sebaya dan media masa modelling.[26]

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia agresif adalah perasaan marah atau tindakan kasar akibat kekecewaan, kegagalan dalam mencapai

---

[24]Abu Ahmadi, *Psikologi Sosil*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), Hal 15

[25]Sarlito W, Sarwono dan Eko A. Meinarno, *Psikologi Sosial*, (Jakarta: Salemba Humanika), hal 146

[26]Fadhillah Yusri, *Pengaruh Pemenuhan Kebutuhan Remaja Terhadap Perilaku Agresif Siswa Di PKBM Kasih Bundo*, (Bukittinggi :IAIN Bukittinggi, 2017) Diakses Tanggal 24 Oktober 2020

pemuas atau tujuan yang dapat diarahkan kepada orang atau benda. menjelaskan bahwa perilaku agresif adalah suatu perilaku atau suatu tindakan yang diniatkan untuk mendominasi atau berperilaku secara destruktif, melalui kekuatan verbal maupun kekuatan fisik yang diarahkan pada objek sasaran perilaku agresif. Objek sasaran perilaku meliputi lingkungan fisik, orang lain dan diri sendiri. [27] Perilaku agresi adalah tanggapan yang mampu memberikan stimulus merugikan atau merusak terhadap organisme lain.[28]

Dari pernyataan di atas, dapat diartikan bahwa agresif adalah perilaku menyimpang yang mengarah kepada kekerasan, merusak, menyerang dan membuat orang lain merasa terganggu. Jadi perilaku agresif sangat merugikan objek sasaran dari perilaku agresif tersebut.

2. Ciri-ciri Perilaku Agresif

Enung mengemukakan individu yang menunjukkan sikap *aggressive reaction* akan menampilkan sikap-sikap, antara lain:

a. Selalu membenarkan diri sendiri
b. Selalu ingin berkuasa dalam setiap situasi
c. Merasa senang bila mengganggu orang lain
d. Suka menggertak, baik dengan ucapan maupun dengan perbuatan
e. Menunjukkan sikap permusuhan secara terbuka
f. Bersikap menyerang dan merusak

[27]Firman Syarif. *Hubungan Kematangan Emosi Dengan Perilaku Agresi Pada Mahasiswa Warga Asrama*. 2017, 5 (2) : 267-280 ISSN 2477-2674 (online), ISSN 2477-2666 (cetak), ejournal.psikologi.fisip-unmul.ac.id. Dicetak tanggal 10 desember 2019 jam 13.20

[28]Fattah Hanurawan, *Psikologi Sosial*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), hal 81

g. Keras kepala dalam sikap dan perbuatannya

h. Suka bersikap balas dendam

i. Mengabaikan perintah

j. Mementingkan diri sendiri[29]

Pernyataan serupa juga dikemukakan oleh Andi bahwa diantara gejala umum tingkah laku agresif adalah: bertindak kasar sehingga menyakiti hati orang lain, suka sekali berkelahi, membuat kegaduhan dalam masyarakat atau sekolah, mengolok-olok secara berlebihan, mengabaikan perintah, melanggar atau merusak peraturan, sering berbohong, sering memerintah, sangat mementingkan diri sendiri, suka menyakiti hati, pendendam.[30]

Jadi dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri perilaku agresif adalah menyakiti dengan sengaja, mementingkan diri sendiri, tidak mau mengikuti perintah ataupun nasehat dari orang lain.

3. Aspek Aspek-Aspek Perilaku Agresif

Aspek-aspek perilaku agresif antara lain:

a. Agresif fisik *(physical agression)* merupakan bentuk perilaku agresif yang dilakukan dengan menyerang secara fisik dengan tujuan untuk melukai atau membahayakan seseorang. Perilaku agresif ini ditandai dengan adanya kontak fisik antara agresor dan korbannya.

[29]Enung Fatimah, *Psikologi Perkembangan (Perkembangan Peserta Didik),* (Bandung: Pustaka Setia, 2010), hal 198

[30]Andi Mappiare, *Psikologi Remaja,* (Surabaya: Usana Offset Printing), hal 191

b. Agresi verbal *(verbal agression)* merupakan agresivitas dengan kata-kata. Agresi verbal dapat berupa umpatan, sindiran, fitnah, dan sarkasme.
c. Kemarahan *(anger)* merupakan salah satu perilaku agresif tidak langsung berupa perasaan benci kepada orang lain maupun sesuatu hal atau karena seseorang tidak dapat mencapai tujuannya.
d. Permusuhan *(hostility)* merupakan komponen kognitif dalam agresivitas yang terdiri atas perasaan ingin menyakiti dan ketidakadilan.[31]

Buss & Perry merumuskan agresivitas menjadi empat bentuk sebagai berikut:

*a. Physical agression (*Agresif Fisik), perilaku yang dapat diobeservasi(terlihat/*overt*), agresif fisik adalah kecendrungan individu untuk melakukan serangan secara fisik untuk mengekspresikan kemarahan atau agresi. Bentuk serangan fisik tersebut dapat berupa memukul, mendorong, menendang, mencubit dan lain sebagainya.

*b. Verbal aggression (*agresif Verbal), perilaku agresi yang dapat diobservasi(terlihat/*overt*). Agresif verbal adalah kecendrungan untuk menyerang orang lain yang dapat merugikan dan menyakitkan kepada individu lain secara verbal, yaitu melalui kata-kata atau penolakan.

[31] Firman Syarif, *Hubungan Kematangan Emosi Dengan Perilaku Agresi Pada Mahasiswa Warga Asrama Komplek Asrama Ayu Sempaja*, (Semarang: © Copyright, 2017)PSIKOBORNEO, 2017, 5 (2) : 267-280 ISSN 2477-2674 (online), ISSN 2477-2666 (cetak), ejournal.psikologi.fisip-unmul.ac.id, diambil tanggal 10 desember 2019

Bentuk serangan verbal seperti cacian, ancaman, mengumpat, atau penolakan.

c. *Anger* (kemarahan), beberapa bentuk kemarahan adalah perasaan marah, kesal dan bagaimana cara mengontrol hal tersebut. Termasuk dalamnya *irritability* (sifat lekas marah), yaitu mengenai temperamental, (merusak barang, balas dendam), kecendrungan untuk cepat marah, dan kesulitan untuk mengendalikan marah.

d. *Hostility (*Permusuhan), merupakan perilaku agresi yang *covert* (tidak terlihat). Hostility terdiri dari dua bagian yaitu *resentment* (kemarahan, kebencian, kesebalan) seperti cemburu dan iri terhadap orang lain, prasangka buruk dan *suspicion* seperti ketidakpercayaan, kekhawatiran, dan proyeksi dari rasa permusuhan orang lain.[32]

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat empat aspek perilaku agresif merpukan agresi fisik, agresi verbal, kemarahan dan permusuhan.

4. Bentuk Perilaku Agresif

Bentuk dari perilaku agresif dapat ditunjukkan dengan berbagai macam cara. Medinus dan Johnson mengelompokkan bentuk-bentuk agresif menjadi empat kelompok, diantaranya:

a. Menyerang fisik, yang termasuk didalamnya adalah memukul, mendorong, meludahi, menendang, menggigit, memarahi, dan merampas.

[32]Susi Fitri, Jurnal Gambaran Agresifitas pada Remaja Laki-Laki Siswa, (Jakarta : SMA Negeri, 2016), Volume 5(2), diambil tanggal 17 Agustus 2020

b. Menyerang suatu objek yang dimaksud disini adalah menyerang benda mati atau binatang.
c. Secara verbal atau simbolik yang termasuk didalamnya adalah mengancam secara verbal, menjelek-jelekkan orang lain, sikap mengancam dan sikap menuntut.
d. Pelanggaran terhadap hak milik atau menyerang daerah yang lain.[33]

Menurut Buss membagi agresi kedalam beberapa bentuk, yaitu:

a. Agresi fisik aktif langsung, adalah tindakan agresif yang dilakukan individu atau kelompok dengan cara berhadapan secara langsung dengan individu atau kelompok lain yang menjadi target dan terjadi kontak fisik secara langsung. Contohnya memukul, menikam, atau menembak seseorang.
b. Agresi fisik pasif langsung, adalah tindakan agresi fisik yang dilakukan oleh individu atau kelompok dengan cara tidak brhadapan secara langsung dengan individu atau kelompok lain yang menjadi targetnya dan tidak terjadi kontak fisik secara langsung. Contohnya memasang ranjau atau jebakan untuk melukai orang lain, menyewa pembunuh bayaran untuk membunuh orang lain.
c. Agresi fisik aktif tidak langsung, adalah tindakan agresi fisik yang dilakukan oleh individu atau kelompok kepada individu atau kelompok lain yang menjadi targetnya namun tidak terjadi kontak fisik secara langsung. Misalnya demonstrasi, aksi mogok, dan aksi diam.

[33]Tri Dayakisni dan Hudaniah, *Psikologi Sosial*, (Malang: UMM Press, 2009), hal 212

d. Agresi fisik pasif tidak langsung, adalah tindakan agresi fisik yang dilakukan oleh individu atau kelompok dengan cara tidak berhadapan dengan individu atau kelompok lain yang menjadi targetnya dan tidak terjadi kontak fisik secara langsung. Contonhnya tidak peduli, apatis, masa bodoh, menolak melakukan tugas penting, tidak mau melakukan perintah.
e. Agresi verbal aktif langsung, adalah tindakan agresi verbal yang dilakukan oleh individu atau kelompok dengan cara berhadapan secara langsung dengan individu atau kelompok lain. Contoh menghina orang lain dengan kata-kata kasar, mengomel.
f. Agresi verbal aktif tidak langsung, adalah tindakan agresi verbal yang dilakukan oleh individu atau kelompok dengan cara tidak berhadapan secara langsung dengan individu atau kelompok lain yang menjadi targetnya. Contoh menyebarkan berita tidak benar atau gosip tentang orang lain.
g. Agresi verbal pasif langsung, yaitu tindakan agresi verbal yang dilakukan oleh individu atau kelompok pada individu atau kelompok lain yang menjadi targetnya dengan berhadapan secara langsung namun tidak terjadi kontak verbal secara langsung. Misalnya menolak bicara atau bungkam.
h. Agresi verbal pasif tidak langsung, adalah tindakan agresi verbal yang dilakukan oleh individu atau kelompok pada individu atau kelompok lain yang menjadi targetnya dan tidak terjadi kontak verbal secara

langsung. Misalnya tidak memberi dukungan, tidak menggunakan hak suara.[34]

Dapat disimpulkan bahwa bentuk-bentuk perilaku agresif merupakan bentuk yang menyakiti dan merugikan orang lain. Ada yang menyakiti melalui fisik dan ada yang dilakukan secara verbal, langsung ataupun tidak langsung.

5. Faktor Penyebab Perilaku Agresif

Beberapa faktor penyebab perilaku agresif yaitu:

a. Amarah.

Marah merupakan emosi yang memiliki ciri-ciri aktivitas sistem saraf parasimpatik yang tinggi dan adanya perasaan tidak suka yang sangat kuat yang biasanya disebabkan adanya kesalahan, yang mungkin nyata-nyata salah atau mungkin juga tidak dan saat marah ada perasaan ingin menyerang, meninju, menghancurkan atau melempar sesuatu dan timbul pikiran yang kejam.

b. Faktor biologis.

Ada tiga faktor biologis yang mempengaruhi perilaku agresif, yaitu:

1) Gen yang berpengaruh pada pembentukan sistem neural otak yang mempengaruhi perilaku agresif.
2) Sistem otak yang tidak terlibat dalam agresif ternyata dapat memperkuat atau menghambat sirkuit neural yang mengendalikan

[34] Firman Syarif, *Hubungan Kematangan Emosi Dengan Perilaku Agresi Pada Mahasiswa Warga Asrama Komplek Asrama Ayu Sempaja*, (Semarang: © Copyright, 2017)PSIKOBORNEO, 2017, 5 (2) : 267-280 ISSN 2477-2674 (online), ISSN 2477-2666 (cetak), ejournal.psikologi.fisip-unmul.ac.id, diambil tanggal 10 desember 2019

agresi. Orang yang berorientasi pada kenikmatan akan sedikit melakukan agresif dibanding orang yang tidak pernah mengalami kesenangan atau kebahagiaan.

3) Kimia darah (khususnya hormon seks yang sebagian ditentukan faktor keturunan) juga dapat mempengaruhi perilaku agresif. Wanita yang mengalami masa haid kadar hormon kewanitaan yaitu estrogen dan progesteron menurun jumlahnya akibatnya banyak wanita mudah tersinggung, gelisah, tegang dan bermusuhan.

c. Kesenjangan generasi.

Adanya perbedaan atau jurang pemisah antara remaja dengan orang tuanya, dapat terlihat dalam bentuk hubungan komunikasi yang semakin minimal dan seringkali tidak nyambung. Kegagalan komunikasi orang tua dan remaja diyakini sebagai penyebab timbulnya perilaku agresif pada remaja.

d. Lingkungan.

Ada tiga faktor lingkungan yang mempengaruhi perilaku agresif, yaitu:

1) Kemiskinan. Bila seorang remaja dibesarkan dalam lingkungan kemiskinan, maka perilaku agresi mereka secara alami mengalami penguatan.

2) Anonimitas. Bahwa terlalu banyak rangsangan indera dan kogniitf membuat dunia menjadi sangat impersonal. Setiap individu cenderung menjadi anonim (tidak mempunyai identitas diri) dan bila seseorang merasa anonim ia cenderung melakukan semaunya

sendiri, karena ia merasa tidak lagi terikat dengan norma masyarakat dan kurang berismpati pada orang lain.

3) Suhu udara yang panas. Suhu suatu lingkungan yang tinggi memiliki dampak terhadap perilaku sosial berupa peningkatan agresif.

e. Peran belajar model kekerasan.

Anak-anak dan remaja banyak belajar menyaksikan adegan kekerasan melalui televisi dan permainan.

f. Frustrasi.

Remaja miskin yang nakal adalah akibat dari frustrasi yang berhubungan dengan banyaknya waktu menganggur, keuangan yang paspasan, dan banyak kebutuhan yang harus segera dipenuhi tetapi sulit sekali tercapai sehingga mereka jadi mudah marah dan berperilaku agresif.

g. Proses pendisiplinan yang keliru.

Pendidikan disiplin yang otoriter dengan penerapan yang keras terutama dilakukan dengan memberikan hukuman fisik, dapat menimbulkan berbagai pengaruh yang buruk pada remaja. Pendidikan disiplin seperti itu akan membuat remaja menjadi seorang yang penakut, tidak ramah dengan orang lain, dan membenci orang yang memberi hukuman, kehilangan spontanitas dan inisiatif dan pada

akhirnya melampiaskan kemarahannya dalam bentuk agresif terhadap orang lain.[35]

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa faktor penyebab perilaku agresif yaitu yang pertama dari keluarga seperti faktor genetik dan pola asuh dari orang tua. Seterusnya lingkungan sekolah dan lingkungan tempat tinggal.

C. Remaja

1. Pengertian Remaja

Masa remaja merupakan masa yang sangat penting dalam rentang kehidupan manusia, suatu periode transisional, masa perubahan, masa usia bermasalah, masa dimana individu mencari identitas diri. Remaja merupakan masa topan badai sebagaimana yang dikemukakan oleh Hall dalam Sarwono bahwa masa remaja merupakan masa *Sturm und drang (*Topan badai) dimana masa penuh emosi dan adakalanya emosi meledak-ledak, yang muncul karena adanya pertentangan nilai-nilai.[36]

Ada beberapa pengertian menurut para tokoh-tokoh mengenai pengertian remaja seperti: Elizabeth B. Hurlock Istilah *adolescence* atau remaja berasal dari kata latin (*adolescene),* kata bendanya *adolescentia* yang berarti remaja yang berarti "tumbuh" atau "tumbuh menjadi dewasa" bangsa orang-orang zaman purbakala memandang masa puber dan masa

---

[35] Firman Syarif, *Hubungan Kematangan Emosi Dengan Perilaku Agresi Pada Mahasiswa Warga Asrama Komplek Asrama Ayu Sempaja*, (Semarang: © Copyright, 2017)PSIKOBORNEO, 2017, 5 (2) : 267-280 ISSN 2477-2674 (online), ISSN 2477-2666 (cetak), ejournal.psikologi.fisip-unmul.ac.id, diambil tanggal 10 desember 2019

[36] Alfi Rahmi, *Penerapan Model Konseling Islam Dalam Membantu Kesadaran Remaja Menjadi Pribadi Berakhlakul Karimah*, (Bukittinggi : IAIN Bukittinggi) Diakses Tanggal 20 Oktober 2020

remaja tidak berbeda dengan periode-periode lain dalam rentang kehidupan anak dianggap sudah dewasa apabila sudah mampu mengadakan reproduksi.

Istilah *adolescence* yang dipergunakan saat ini, mempunyai arti yang sangat luas, yakni mencangkup kematangan mental, sosial, emosional, pandangan ini di ungkapkan oleh Piaget dengan mengatakan, Secara psikologis, masa remaja adalah usia dimana individu berintregasi dengan masarakat dewasa, usia dimana anak tidak lagi merasa di bawah tingkat orang-orang yang lebih tua melainkan berada dalam tingkat yang sama, sekurang-kurangnya dalam masalah integrasi dalam masyarakat (dewasa) mempunyai aspek efektif, kurang lebih berhubungan dengan masa puber, termasuk juga perubahan intelektual yang mencolok. Transformasi intelektual yang khas dari cara berpikir remaja ini memungkinkannya untuk mencapai integrasi dalam hubungan sosial orang dewasa, yang kenyataannya merupakan ciri khas yang umum dari periode perkembangan ini.[37]

Hal senada juga di kemukakan oleh Jhon W. Santrock, masa remaja *(adolescence)* ialah periode perkembangan transisi dari masa kanak-kanak hingga masa dewasa yang mencakup perubahan-perubahan biologis, kognitif, dan sosial emosional.[38]

Begitu juga pendapat dari (World Health Organization) WHO 1974 remaja adalah suatu masa dimana individu berkembang dari saat pertama

[37] Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan,* (Jakarta: Erlangga,2003), hal.206
[38] Jhon W. Santrock, *Adolescence Perkembangan Remaja,* (Jakarta: Erlangga,2002), hal.23

kali ia menunjukkan tanda-tanda seksualitas sampai saat ini mencapai kematangan seksualitasnya, individu mengalami perkembangan psikologi dan pola identifikasi dari kanak-kanak menjadi dewasa, dan terjadi peralihan dari ketergantungan sosial yang penuh, kepada keadaan yang relatife lebih mandiri.[39]

Maka setelah memahami dari beberapa teori diatas yang dimaksud dengan masa remaja adalah suatu masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju kemasa dewasa, dengan ditandai individu telah mengalami perkembangan-perkembangan atau pertumbuhan-pertumbuhan yang sangat pesat di segala bidang, yang meliputi dari perubahan fisik yang menunjukkan kematangan organ reproduksi serta optimalnya fungsional organ-organ lainnya. Selanjutnya perkembangan kognitif yang menunjukkan cara gaya berfikir remaja, serta pertumbuhan sosial emosional remaja. dan seluruh perkembangan-perkembangan lainnya yang dialami sebagai masa persiapan untuk memasuki masa dewasa.

Untuk memasuki tahapan dewasa, perkembangan remaja banyak faktor-faktor yang harus diperhatikan selama pertubuhannya diantaranya: hubungan dengan orang tuanya, hubungan dengan teman sebayanya, hubungan dengan kondisi lingkungannya, serta pengetahuan kognitifnya.

2. Tahun-Tahun Masa Remaja

Batasan usia masa remaja menurut Hurlock, Awal masa remaja berlangsung dari mulai umur 13-16 tahun atau 17 tahun, dan akhir masa

[39] Sarwono Sarlito W, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada,2004), hal.9

remaja bermula dari usia 16 atau 17 tahun sampai 18 tahun, yaitu usia matang secara hukum. Dengan demikian akhir masa remaja merupakan periode yang sangat singkat.[40]

Menurut Santrock, Awal masa remaja dimulai pada usia 10-12 tahun, dan berakir pada usia 21-22 tahun. Secara umum menurut para tokoh-tokoh psikologi, remaja dibagi menjadi tiga fase batasan umur, yaitu:

a. Fase remaja awal dalam rentang usia dari 12-15 tahun.
b. fase remaja madya dalam rentang usia 15-18 tahun.
c. fase remaja akhir dalam rentang usia 18-21 tahun.[41]

Maka dengan demikian dapat diketahui dari bagian-bagian usia pada remaja yang dapat dijelaskan sebagai berikut, usia 12-15 tahun termasuk bagian remaja awal, usia 15-18 tahun bagian remaja tengah, dan remaja akhir pada usia 18-21 tahun. Dengan mengetahui bagian-bagian usia remaja kita akan lebih mudah mengetahui remaja tersebut kedalam bagiannya, apakah termasuk remaja awal atau remaja tengah dan remaja akhir.

3. Ciri-Ciri Masa Remaja

Masa remaja adalah suatu masa perubahan, pada masa ini terjadi perubahan-perubahan yang sangat pesat yakni baik secara fisik, maupun psikologis, ada beberapa perubahan yang terjadi selama masa remaja ini diantaranya:

---

[40] Ibid, Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan*…hal.206
[41] Ibid, Jhon W. Santrock, *Adolescence Perkembangan Remaja*… hal.23

a. Peningkatan emosional yang terjadi secara cepat pada remaja awal yang dikenal sebagai masa strong dan masa stress. Peningkatan emosional ini merupaknan hasil dari perubahan fisik terutama hormon yang terjadi pada masa remaja. Dari segi kondisi sosial peningkatan emosi ini merupakan tanda bahwa remaja berada dalam kondisi baru, yang berbeda dari masa sebelumnya. Pada masa ini banyak tuntutan dan tekanan yang ditunjukan pada remaja misalnya mereka di harapkan untuk tidak lagi bertingkah seperti anak-anak, mereka harus lebih mandiri dan tanggung jawab. Kemandirian dan tanggung jawab ini akan terbentuk seiring dengan berjalannya waktu, dan akan Nampak jelas pada remaja akhir yang dalam hal ini biasanya remaja sedang duduk di masa sekolah.
b. Perubahan yang cepat secara fisik yang juga di sertai kematangan seksual. Terkadang perubahan ini membuat remaja merasa tidak yakin akan diri dan kemampuan mereka sendiri. Perubhan fisik yang terjadi secara cepat baik perubahan internal maupun eksternal. Perubahan internal seperti sistem sirkulasi, pencernaan, dan sistem respirasi. Sedangkan perubahan eksternal seperti tinggi badan, berat badan, dan proporsi tubuh sangat berpengaruh terhadap konsep diri remaja.
c. Perubahan yang menarik bagi dirinya dan hubungan dengan orang lain. Selama masa remaja banyak hal-hal yang menarik bagi dirinya dibawa dari masa kanak-kanak digantiakan dengan hal menarik yang baru dan lebih menantang. Hal ini juga dikarenakan adanya tanggung jawab yang lebih besar pada masa remaja, maka remaja diharapkan untuk dapat

mengarahkan ketertarikan mereka pada hal-hal yang lebih penting. Perubahan juga terjadi dalam hubungan dengan orang lain. Remaja tidak lagi berhungan dengan hanya dengan individu dari jenis kelamin yang sama, tetapi juga dengan lawan jenis, dan dengan orang dewasa.

d. Perubahan nilai, dimana apa yang mereka anggap penting pada masa kanak-kanak menjadi kurang penting karena sudah mendekati masa dewasa.
e. Kebanyakan remaja bersikap ambivalen dalam menghadapi perubahan yang terjadi, tetapi disisi lain mereka takut akan tanggung jawab yang menyertai kebebasan tersebut, serta meragukan kemampuan mereka sendiri untuk memikul tanggung jawab tersebut.

Sedangkan menurut Hurlock, seperti halnya dengan semua periode-periode yang penting selama rentang kehidupan, masa remaja mempunyai ciri-ciri tertentu yang membedakannya dengan periode sebelumnya dan sesudahnya, ciri-ciri tersebut seperti:

a. Masa remaja sebagai periode yang penting. Yaitu perubahan-perubahan yang dialami masa remaja akan memberikan dampak langsung pada individu yang bersangkutan dan akan mempengaruhi perkembangan selanjutnya.
b. Masa remaja sebagai periode peralihan. Disini masa kanak-kanak dianggap belum dapat sebagai orang dewasa. Status remaja tidak jelas, keadaan ini memberi waktu padanya untuk mencoba gaya hidup yang

berbeda dan menentukan pola perilaku, nilai dan sifat yang paling sesuai dengan dirinya.

c. Masa remaja sebagai periode perubahan. Yaitu perubahan pada emosi perubahan tubuh, minat dan Pengaruh (menjadi remaja yang dewasa dan mandiri) perubahan pada nilai-nilai yang dianut, serta keinginan akan kebebasan.
d. Masa remaja sebagai periode mencari Identitas. Diri yang di cari berupa usaha untuk menjelaskan siapa dirinya dan apa Pengaruhannya dalam masyarakat.
e. Masa remaja sebagai periode usia yang menimbulkan ketakutan. Dikatakan demikian karena sulit diatur, cenderung berprilaku yang kurang baik. Hal ini yang membuat banyak orang tua yang menjadi takut.
f. Masa remaja sebagai periode masa yang tidak realistik. Remaj cendrung memandang kehidupan dari kacamta berwarna merah jambu, melihat dirinya sendirian orang lain sebagaimana yang di inginkan dan bukan sebagaimana adanya terlebih dalam cita-cita.
g. Masa remaja sebagai periode Ambang masa dewasa. Remaja mengalami kebingungan atau kesulitan didalam usaha meninggalkan kebiasaan pada usia sebelumnya dan didalam meberikan kesan bahwa mereka hamper atau sudah dewasaa, yaitu dengan merokok, minum-minuman keras menggunakan obat-obatan.[42]

[42] Ibid, Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan*…hal.207-211

Dengan demikian, yang dimaksud dengan ciri-ciri remaja menurut para tokoh diatas, maka penulis dapat menjelaskan mengenai ciri-ciri remaja dengan uraian sebagai berikut. Remaja mempunyai ciri-ciri sebagai periode yang penting untuk perkembangan selanjutnya. Remaja akan merasakan masa sebagai masa peralihan yang ditandai dengan gaya hidup yang berbeda dari masa sebelumnya. Remaja akan melewati masa perubahan yang semula belum mandiri remaja akan cenderung lebih mandiri. Remaja akan melewati masa pencarian identitas untuk menjelaskan tentang siapa dirinya.

Ciri-ciri remaja selanjutnya yakni masa ketakutan disini remaja akan sulit diatur atau lebih sering berprilaku kuranng baik. Remaja akan melewati masa tidak realistic dimana orang lain dianggap tidak sebagaimana dengan yang diinginkan dan yang terakir yakni ciri sebagai ambang masa dewasa yang ditandai remaja masih kebingungan dengan kebiasaan-kebisaan pada masa sebelumnya. Dengan mengetahui ciri-ciri tersebut maka kita akan lebih mengetahui dari perkembangan-perkembangan remaja.

D. Efektifitas Teknik Modelling Untuk Mengatasi Perilaku Agresif Remaja

Perilaku agresif merupakan perilaku baik fisik maupun lisan yang disengaja dengan maksud menyakiti atau merugikan orang lain. Perilaku agresif ini banyak terjadi dikalangan remaja, maka teknik modelling dapat digunakan untuk mengatasi perilaku agresif remaja. Bandura dan koleganya telah melakukan penelitian secara meluas tentang betapa berpengaruhnya model itu terhadap agresifitas, peranan gender dan standar remaja. Dalam studi klasik, bandura dan ross, menemukan bahwa observasi remaja terhadap

para bintang film (model yang memerankan kekerasan) dapat mempengaruhi perkembangan tingkah laku agresifnya.

Modeling adalah istilah yang menunjukan terjadinya proses belajar melalui pengamatan terhadap orang lain dan perubahan terjadi melalui peniruan. Peniruan menunjukan bahwa perilaku orang lain yang diamati. Proses belajar melalui pegamatan menunjukan terjadinya proses belajar setelah mengamati perilaku pada orang lain, yaitu dengan penokohan nyata *(live model)* dengan mengubah tingkah laku lama dengan tingkah laku baru dengan meniru tingkah laku model.[43]

E. Penelitian yang Relavan

Kadek Pigura Wiladantika"Penerapan konseling behavioral dengan teknik modeling untuk meminimalisir perilaku agresif siswa kelas XI bahasa SMA Negeri 2 singaraj" Desain Penelitian ini adalah jenis Penelitian Tindakan Bimbingan Konseling (Action Research In Counseling) yang dilaksanakan dalam dua siklus. dimana masing-masing siklus melalui tahap identifikasi, diagnosa, prognosa, konseling/treatment, evaluasi/follow up, dan refleksi. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas XI Bahasa SMA Negeri 2 Singaraja yang berjumlah 30 orang siswa. Dalam penelitian ini data yang dikumpulkan adalah dengan metode observasi dan kuesioner.

Diniatul Aliah "pelaksanaan konseling individu dalam mengatasi perilaku agresif siswa MTS Al Khoiriyyah Semarang" Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Sumber data primernya kepala

[43]Rika Damayanti, *efektivitas konseling behavioral dengan teknik modeling untuk mengatasi perilaku agresif, (*IAIN Raden Intan Lampung, 2016), diambil tanggal 04 Februari 2020

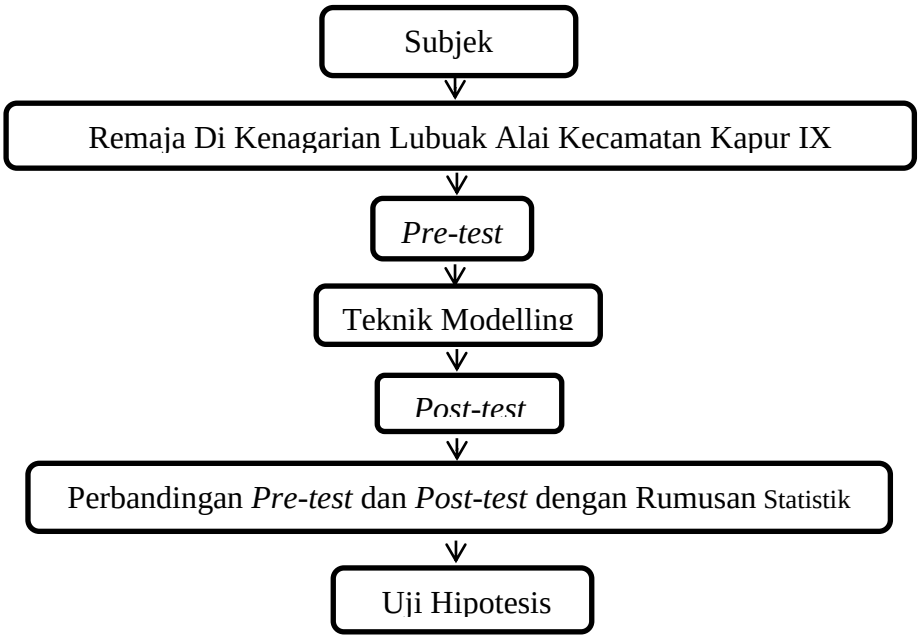
sekolah, wali kelas, guru BK, dan siswa, sumber data skunder buku, dokumen-dokumen yang berkaitan dengan penelitian, foto, dan lain-lain. Teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Rika damayanti dengan judul "Efektivitas konseling behavioral dengan teknik modeling untuk mengatasi perilaku agresif siswa di SMP 7 Bandar Lampung". Terdapat perbedaan judul, tempat beserta identifikasi masalah yang penulis paparkan beserta perilaku agresif di sekolah dengan perilaku agresif remaja dengan sesams teman dikalangangan masyarakat.

Adapun hasil dari penelitian yang telah dilakukan peneliti di atas mengungkapkan bahwa penurunan perilaku agresif verbal peserta didik pada indikator ini dapat dilihat dari perilaku agresif peserta didik mulai berubah yang biasanya didalam kelas melakukan keributan dikelas dan memakimaki, mengejek teman satu bangkunya dengan cara di sengaja kini sekarang mulai berubah pada saat kegiatan belajar di kelas. Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan metode *One Group Pretes-Postes Design*. Dengan fokus pada satu kelompok eksperimen dengan memperhatikan sebelum dan sesudah proses konseling.

F. Kerangka Konseptual

Penelitian ini dibangun berdasarkan kerangka konseptual sebagai berikut :



Bagan alur kerja penelitian eksperimen ini adalah menunjukkan bahwa penelitian eksperimen ini merupakan kegiatan yang terencana secara sistematis. Dari populasi yang telah ditetapkan, ditentukan remaja yang menjadi kelompok eksperimen dengan melihat gambaran pretest dan posttest perilaku agresif siswa. Setelah itu memberikan perlakuan pada kelompok eksperimen. Selanjutnya setelah pelaksanaan teknik modelling maka dilihat efektif dari perlakuan yang diberikan terhadap masalah perilaku agresif Remaja di Kenagarian Lubuak Alai Kecamatan Kapur IX Kabupaten 50 Kota.

G. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan analisis data yang menunjukan adanya perbedaan perilaku agresif remaja setelah dilaksanakan teknik modeling. Hasil penelitian menunjukan bahwa rata-rata perilaku agresif remaja setelah dilaksanakan

teknik modeling menjadi lebih baik dari kriteria tinggi menjadi rendah. Melalui teknik efektif digunakan untuk mengatasi perilaku agresif.[44]

Hipotesis yang penulis ajukan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui benar atau tidak dugaan sementara mengenai keefektifan teknik modelling untuk mengatasi perilaku agresif remaja di Kenagarian Lubuak Alai Kecamatan Kapur IX Kabupaten 50 Kota.

[44]Kadek pigura wiladantika, dkk. *Penerapan konseling behavioral dengan teknik modelling untuk mengatasi perilaku agresif*. Universitas Pendidikan Ganesha. Singaraja:Indonesia. 2014 Volume:2 Nomor 1. diakses tanggal 13 Desember 2019

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Pendekatan yang diutamakan dalam penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif dilakukan dengan mengumpulkan data yang berupa angka atau data berupa kata-kata atau kalimat yang dikonversi menjadi data yang berbentuk angka. Data yang berbentuk angka tersebut kemudian diolah dan dianalisis untuk mendapatkan suatu informasi ilmuah dibalik angka-angka tersebut.[45]

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian eksperimen. Penelitian eksperimental adalah suatu cara untuk mencari hubungan sebab akibat (hubungan kausal) antara dua faktor yang sengaja ditimbulkan oleh peneliti dengan mengurangi atau menyisihkan faktor-faktor lain yang dapat mengganggu. Penelitian eksperimen selalu dilakukan dengan maksud untuk melihat akibat dari suatu perlakuan (*treatment*) yang sengaja diadakan atau dilakukan oleh peneliti".[46]

Sedangkan rancangan penelitiannya menggunakan jenis eksperimen *The One Group Pretest-Posttest Design*. Rancangan ini terdiri dari satu

[45]Nanang Martono, *Metode Penelitian Kuantitatif*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada), Hal 20

[46] Suharsismi Arikunto, *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan dan Praktik,* (Jakarta: Rineka Cipta, 2003, hal. 3

kelompok (tidak ada kelompok control), sedangkan proses penelitiannya dilaksanakan dalam tiga tahap yaitu :[47]

Pertama : Melaksanakan *pretest* untuk mengukur kondisi awal responden sebelum diberikan perlakuan.

Kedua : Memberikan perlakuan (X).

Ketiga : Melakukan *Posttest* untuk mengetahui keadaan awal variabel terikat sesudah diberikan perlakuan.

Rancangan ini dapat digambarkan sebagai berikut :

O1	X	O2
Pretest	Perlakuan	*Posttest*

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di Kenagarian Lubuak Alai Kecamatan Kapur IX kabupaten 50 kota, ditempat ini penulis melihat ada beberapa yang memiliki perilaku agresif, untuk itu penulis tertarik untuk melaksanakan penelitian di Kenagarian Lubuak Alai Kecamatan Kapur IX kabupaten 50 kota agar remaja di disini bisa mengatasi perilaku agresif.

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi merupakan salah satu hal yang esensial dan perlu mendapat perhatian dengan saksama apabila peneliti ingin menyimpulkan suatu hasil yang dapat dipercaya dan tepat guna untuk daerah atau objek

[47] Muri Yusuf, *Metode Penelitian*, (Padang: Kencana Prenadamedia Group, 2013), Hal 181

penelitiannya.[48]Populasi merupakan wilayah generelasi yang terdiri dari objek dan subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh penulis untuk dipelajari kemudian ditarik kesimpulannya.[49]

Populasi dalam penelitian ini adalah remaja di Kenagarian Lubuak Alai Kecamatan Kapur IX Kabupaten 50 Kota yang berjumlah 26 orang yang mana merupakan remaja laki-laki 14 orang dan remaja perempuan 12 orang. Untuk lebih jelasnya populasi penelitian ini dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 3.1

Populasi Penelitian

No	Jenis kelamin	Jumlah
1	Laki-laki	14
2	Perempuan	12
Jumlah		26

Penulis mengambil populasi penelitian ini berdasarkan rekomendasi salah satu guru bimbingan dan konseling, peneliti bekerjasama dengan guru bimbingan dan konseling yang ada di Kenagarian Lubuak Alai Kecamatan Kapur IX Kabupaten 50 Kota.

[48] Muri Yusuf, *Metode Penelitian*, (Padang: Kencana Prenadamedia Group, 2013), Hal 145

[49]Sugiyono, *Metode Penelitian Bisnis*, (bandung: Alfabeta, 2014). Hal 115

2. Sampel

Sampel adalah bagian dari populasi, segala karakteristik populasi tercermin dalam sampel yang diambil.[50] Agar sampel dapat mewakili dan mengambarkan sifat serta karakteristik dari populasi, maka perlu dilakukan teknik sampel yang tepat. Cara pengambilan sampel yang dipakai dalam penelitian ini adalah teknik *non random sampling,* yaitu teknik pengambilan sampel yang tidak semua individu dalam populasi diberi peluang yang sama untuk ditugaskan menjadi anggota sampel.[51]

Teknik non random sampling yang digunakan adalah *purposiv sampling*, artinya teknik pengambilan sampel secara sengaja. Maksudnya, peneliti menentukan sendiri sampel yang diambil karena ada pertimbangan tertentu. Jadi sampel diambil tidak secara acak, tapi ditentukan oleh peneliti, yaitu remaja yang terindikasi cenderung memiliki perilaku agresif. Teknik ini dilakukan bukan didasarkan atas strata, random atau daerah. Tetapi didasarkan atas adanya tujuan tertentu, Maka dari hasil *pretest* yang dilakukan untuk dijadikan sampel yaitu 10 orang remaja. Untuk lebih jelasnya sampel dari penelitian ini dapat dilihat dari tabel berikut:

[50]Sudjana, *Metode Statistika*, (Bandung: Tarsito, 2005),.. h.161

[51]Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung, Alfabeta, 2011) h.81

Tabel 3.2

Sampel Penelitian

No	Jenis kelamin	Jumlah
1	Laki-laki	6
2	Perempuan	4
Jumlah		10

D. Prosedur Penelitian

Langkah-langkah yang ditempuh dalam pelaksanaan penelitian sebagai berikut:

1. Tahap persiapan
   a. Menentukan tempat penelitian. Penelitian ini dilakukan di Kenagarian Lubuak Alai Kecamatan Kapur IX Kabupaten 50 Kota .
   b. Menentukan jadwal akan dlaksanakan penelitian.
   c. Mengurus surat izin penelitian pada pihak kampus.
   d. Mengurus surat izin ke Kantor Pelayanan Tepadu Satu Pintu.
   e. Mempersiapkan instrumen yang akan digunakan untuk penelitian, yaitu berupa teknik skala likert tentang perilaku agresif.
   f. Melakukan validasi isi angket kepada para ahli.
   g. Melakukan validasi instrument kepada beberapa ahli, yaitu IbuAzmatul Khairiyah sri M.Pd, Ibu Nurhasnah MA, Bapak Dodi Pasila Putra M.Pd. Saran-saran yang diberikan oleh validator terhadap instrument kepercayaan diri siswa antara lain:

1) Azmatul Khairiyah sri M.Pd

Perbaiki kalimat negatif yang memakai kata tidak, perbiki kalimat yang sulit dipahami. Dan penilaian secara keseluruhan diberikan validator terhadap angket adalah B yakni bisa dilanjutkan dengan sedikit revisi.

2) Ibu Nurhasnah, MA

Perbaiki kalimat yang kurang tepat dan kalimat yang menggunakan kata tidak menjadi kata kurang. Dan penilaian secara keseluruhan diberikan validator terhadap angket adalah B yakni bisa dilanjutkan dengan sedikit revisi.

3) Bapak Dodi Pasila Putra, M.Pd

Perbaiki kalimat yang menggunakan kata tidak menjadi kata kurang. Dan penilaian secara keseluruhan diberikan validator terhadap angket adalah B yakni bias dilanjutkan dengan sedikit revisi..

Lembar validasi instrument perilaku agresif remaja yang dilakukan kepada ahli dapat dilihat pada lembar validasi (terlampir).

2. Tahap Pelaksanaan

a. Memberikan angket *pretest* kepada remaja di Kenagarian Lubuak Alai Kecamatan Kapur IX Kabupaten 50 Kota .
b. Menganalisis hasil instrument dan menentukan sampel penelitian.

c. Melaksanakan eksperimen. Jumlah pertemuan dilakukan sebanyak enam kali.

d. Terakhir membandingkan untuk melihat perbedaan hasil *pretest* dan *posttest*. Tujuannya apakah dari perlakuan terhadap remaja tersebut membawa perubahan atau tidak, itu semua dapat dilihat dari hasil perbandingan *pretest* dan *posttest*.

3. Tahap Penyelesaian

Pada tahap ini peneliti memberikan tes akhir (*Post-test).* Setelah memperoleh data dari tes akhir maka kemudian data diolah denagn menggunakan SPSS 22. Data yang sudah diolah kemudian ditarik kesimpulan dari perbedaan hasil *pretest* dan *posttest*.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara-cara yang dapat digunakan untuk mengumpulkan data yang diperoleh untuk penelitian yang akan dilakukan. Dalam penelitian ini metode atau cara untuk memperoleh data-data yang diperlukan sebagai berikut:

1. Instrumen Penelitian

Instrument merupakan daftar pernyataan yang diberikan kepada orang lain dengan maksud agar orang tersebut bersedia memberikan respon sesuai dengan permintaan pengguna. Orang yang diharapkan memberikan respon ini disebut responden[52]. Instrumen menggunakan skala berisikan pernyataan yang berkaitan dengan perilaku agresif remaja. Pada penelitian

[52] Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta,2002), cet.ke-3, h.136.

ini instrumen yang digunakan adalah skala yang pengukurannya menggunakan pola skala likert, yaitu skala yang digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Skala ini mencantumkan lima alternatif jawaban, yaitu selalu (SL), sering (SR), kadang-kadang (KD), jarang (JR), tidak pernah (TP). Pernyataan instrumen terdiri dari pernyataan positif dan negatif. Seperti yang tertera pada tabel berikut :

Tabel 3.3
Model Kualifikasi Jawaban Angket

Alternatif Jawaban	Item (+)	Item (-)
Selalu (SL)	5	1
Sering (SR)	4	2
Kadang-kadang (KD)	3	3
Jarang (JR)	2	4
Tidak Pernah (TP)	1	5

Sebelum diberikan *pretest* berupa angket, terlebih dahulu disusun pernyataan dan pertanyaan yang akan menjadi instrumen pengumpulan data dari sampel. Langkah-langkah dalam menyusun angket instrumen tersebut adalah :

1. Menyusun kisi-kisi instrumen setiap variabel. Kisi-kisinya adalah rangkuman rancangan penyusunan butir-butir instrumen sesuai dengan dimensi variabel yang akan diukur.
2. Mengkaji ulang butir-butir instrumen. Butir-butir yang telah disusun dikaji ulang agar mutunya lebih baik.

3. Perbaikan instrumen, dilakukan setelah melakukan ujicoba angket terhadap kelas diluar kelas eksperimen
4. Penyebaran instrumen. Apabila telah selesai perbaikan maka instrumen telah siap untuk disebarkan. Kemudian angket yang sudah disusun terlebih dahulu dilakukan uji Validitas dan Reliabilitas.[53]

Adapun kisi-kisi instrument penelitian setelah melalui proses validasi dengan validator sebagai berikut:

Table 3.4

Kisi-Kisi Instrument Penelitian Angket Perilaku Agresif

No	Variabel	Indikator	Deskriptor	No item (-)	No Item (+)	Jumlah
	Peilaku agresif	Agresif fisik	a. Menyerang	2, 3, 4	1	4
			b. Berkelahi	6	5	2
			c. Memukul	7, 8	9, 10	4
		Agresif verbal	a. Cacian	13	11, 12	3
			b. Mengancam	15, 16	14	3
			c. Mengeluarkan kata-kata kasar	20	17, 18, 19	4
			d. Menyebar gosip	24	21, 22, 23	4
			e. Melakukan penolakan	26	25	2
		Kemarahan	a. Balas dendam	29	27, 28	3
			b. Merusak barang	32, 33, 34	30, 31	5
		Permusuhan	a. Cemburu	37, 38	35, 36	4
			b. Iri hati	41, 42	39, 40	4
			c. Prasangka buruk	44	43	2
Jumlah						44

[53] Skripsi Rina Sebrina, *Efektifitas Layanan Bimbingan Kelompok untuk Meningkatkan Etika Berkomunikasi Siswa di SMAN 1 Sungai Puar,* IAIN Bukittinggi, 2018.

Referensi : Bus, A. H., & Perry, M. P., 1992, *Jurnal kepribadian dan psikologi*, Hal 452-459

2. Validitasi Instrumen

Validitas instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang sebenarnya diukur. [54] Suatu tes dikatakan valid apabila tes tersebut secara tepat dan benar dapat mengukur apa yang seharusnya diukur. Pendapat lain mengatakan validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat kevaliditan atau kesahihan suatu instrumen. Suatu instrumen yang valid atau sahih mempunyai validitas yang tinggi. Sebaliknya instrumen yang kurang valid berarti memiliki validitas yang rendah.[55] Suatu instrumen dapat dikatakan valid apabila mampu mengukur apa yang diinginkan dan dapat mengungkap data dari variabel yang diteliti secara tepat.

Tujuan melakukan validitas isi dalam suatu instrumen agar peneliti mengetahui sejauhmana isi suatu instrumen dapat mencerminkan seluruh kandungan isi yang diukur. Biasanya validitas isi ditentukan dengan metode *Ekspert Judgement*, yaitu mengkaji ulang item yang terdapat di dalam instrumen oleh ahli (pakar keilmuan) tentang isi materi.[56] Dalam hal ini peneliti meminta validasi kepada tiga orang dosen IAIN Bukittinggi yaitu, ibu Azmatul Khairiyah Sri M.Pd, Bapak Dodi Pasila Putra M.Pd,

[54] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D,* (Bandung: Alfabeta, 2015), hal. 139

[55] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktik,* (Jakarta: Bina Aksara, 1989), hal. 136

[56] Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial,* (Yogyakarta: Erlangga 2009), h.125

Ibu Nur Hasnah M.A dengan hasil baik, dapat digunakan dengan sedikit revisi, sebagaimana terdapat pada lampiran validasi angket.

Penelitian ini menggunakan bantuan program *Statistic for Social Science (*SPSS) 22 untuk mengukur validitas alat ukur.

Tabel 3.5

Keterangan Valid dan Tidak Valid Hasil Uji Coba Perilaku Agresif

Keterangan	**No Item**	**Jumlah**
Valid	2,3,4,5,7,10,11,12,14,15,16,17,20,22,23,24,25,26,27,30,31,32,33,34,35,37,40,41,42,44,45,46,47,48,49,50,51,52,53,54,55,56,57,60	44
Tidak Valid	1,6,8,9,13,18,19,21,28,29,36,38,39,43,58,59	16

Tabel 3.6

Hasil Validasi Instrumen

Variabel	**Jumlah Item Uji Coba**	**Jumlah Item Valid**	**Jumlah Item Gugur**	**Jumlah Item Penelitian**
Perilaku agresif	60	44	16	44

Selanjutnya, mengetahui apakah instrument itu valid atau tidak, harus dilakukan melalui penelaahan kisi-kisi instrument oleh ahli untuk memastikan bahwa soal-soal instrument itu sudah mewakili atau mencerminkan keseluruhan konten atau materi yang seharusnya dikuasai secara proporsional. Oleh karena itu validitas isi suatu instrument tidak mempunyai besaran tertentu yang dihitung secara statistika tetapi

dipahami bahwa instrument itu sudah valid berdasarkan telaah kisi-kisi instrument.[57]

3. Reliabilitas instrumen

Suatu instrumen dikatakan reliabel jika pengukurannya konsisten dan cermat akurat. Jika uji reliabilitas instrumen dilakukan dengan tujuan unutk mengetahui konsistensi dan instrumen sebagai alat ukur sehingga pengukuran dapat dipercaya. Hasil pengukuran dapat dipercaya hanya apabila ada beberapa kali pelaksanaan pengukuran terhadap kelompok subjek yang homogennya hasil relatif sama, selama aspek yang diukur dalam diri subjek memang belum berubah.

Uji reliabilitas menggunakan rumus *Alpha Cronbach* dengan menggunakan bantuan SPSS 22. Teknik *Alpha Cronbach* ini digunakan untuk menentukan apakah suatu instrumen penelitian reliabel atau tidak, jika jawaban responden berbentuk skala.[58]Dengan rumus sebagai berikut:[59]

$$r\left[\frac{k}{(k-1)}\right]\left[1-\frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma_t^2}\right]$$

r = koefisien *reliabelity instrument (cronbach alfa*)

k = banyaknya butir pernyataan

.$\sum \sigma_b^2$ = jumlah varians butir

. σ_t^2 = total varians

[57] Zulkifli Mantodang, *Ibid,* hlm. 91

[58] Syofyan Siregar, *Statistik Parametrik Untuk Penelitian Kuantitatif,* (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), hal. 90

[59] Wiratna Sujarweni, Poly Endrayanto, *Statistika untuk Penelitian,* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2012), hal. 186-187

Dari hasil pengolahan ditemukan nilai *Cronbach's Alpha* untuk setiap variabel seperti tabel berikut:

Tabel 3.7

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	*N of Items*
,940	*60*

Secara umum koefisien yang biasa digunakan dalam penelitian adalah 0,6/0,600. Semakin besar dari 0,6 dan mendekati 1 semakin baik dan dapat diandalkan. Dari analisis reliabilitas menggunakan spss versi 22 diatas dapat terlihat bahwa koefisien reliabilitas sebesar 0,940 lebih besar dari 0,6 (0,940 > 0,600) ini berarti data instrumen penelitian bisa diandalkan dan dapat dipercaya artinya tercapai tingkat reliabillitas.

F. Teknik Analisi Data

Analisis data merupakan salah satu langkah yang sangat penting kegiatan penelitian. Dengan analisis data maka akan dapat membuktikan hipotesis yang telah ditentukan. Adapun tahapan penganalisaan data yang peneliti gunakan adalah :[60]

1. *Editing* yaitu pemeriksaan atas jawaban yang diberikan responden sehingga mendapatkan pedoman yang jelas tentang data tersebut
2. *Coding* yaitu sebelum data diolah terlebih dahulu dilakukan penskoran terhadap responden

[60]Muri Yusuf, *Metode Penelitian*, (Padang: Kencana Prenadamedia Group, 2013), Hal 260

3. *Tally* yaitu pada tahap ini dilakukan perhitungan skor sekaligus memasukkan kedalam tabel.
4. Mencari rata-rata dengan rumus :

$$\overline{X}=\frac{\sum xi}{\sum Ni}$$

Keterangan:

$\overline{X}$= Rata- rata hitung (mean yang dicari)

$\sum xi$= jumlah dari keseluruhan skor angket yang diisi siswa

$\sum Ni$ = Jumlah anggota sampel

5. Prasyarat Uji Analisis
   a. Uji Normalitas

      Uji normalitas dilaksanakan Untuk melihat sampel berasal dari populasi yang terdistribusi normal atau tidak digunakan uji normalitas data dengan SPSS 22. Pada pengujian normalitas ini, uji yang digunakan adalah *Shapiro Wilk* karena sampel yang digunakan kurang dari 50 orang.

      Dasar pengambilan keputusan dalam uji normalitas *Shapiro Wilk*, jika nilai *significance* > 0.05 maka data berdistribusi normal dan jika nilai *significance* < 0,05 maka data berdistribusi tidak normal. Kenormalitasan data juga dapat dilihat dari normal Q-Q Plot. Uji normalitas dengan normal Q-Q Plot pada dasarnya melihat sebaran titik-titik pada diagram, semakin titik-titik mendekati garis diagonal maka dapat disimpulkan data terdistribusi normal, sebaliknya jika titik-

titik menjauhi garis diagonal maka dapat disimpulkan data terdistribusi tidak normal.

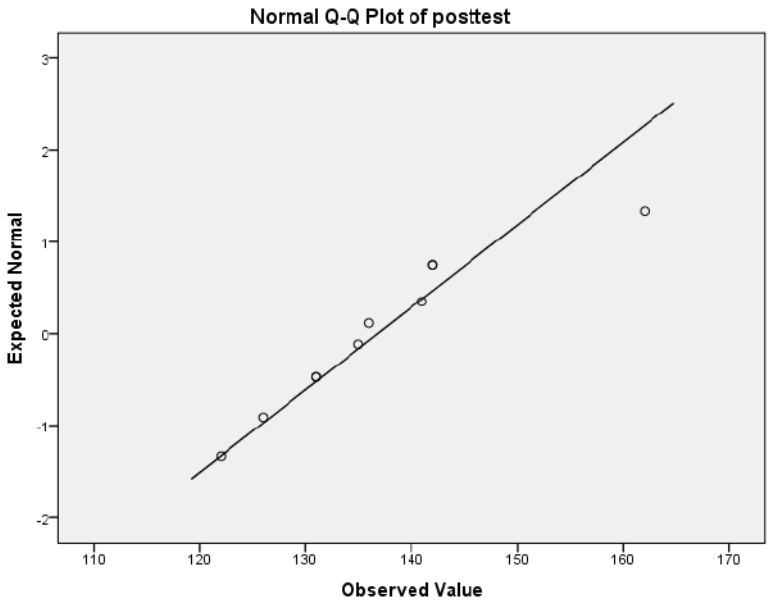
Tabel 3.8

Tests of Normality

	Kolmogorov-Smirnov[a]			Shapiro-Wilk		
	Statistic	Df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Pretest	,164	10	,200*	,963	10	,824
Posttest	,220	10	,186	,910	10	,283

*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction



Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa *significance posttest* menggunakan *Shapiro Wilk* memiliki nilai (0,283) yang berarti lebih besar dari *alpha* (0,05) sedangkan *significance posttest* menggunakan *Lilliefors* memiliki nilai (0,186) yang berarti lebih besardari *alpha* (0,05). Dari *Normal Q-Q Plot of posttest* juga terlihat bahwa titik-titik mendekati garis diagonal. Dari tabel dan diagram

diatas dapat dikatakan bahwa data *posttest* menunjukkan pola berdistribusi normal.

b. Uji Homogenitas

Uji homogenitas dilaksanakan untuk melihat kesamaan data atau disebut juga dengan uji kesamaan data, uji ini dilakukan menggunakan perhitungan SPSS 22, data disebut homogen apabila nilai sig lebih besar dari taraf nyata α=0,05 dan dari hasil perhitungan jika diperoleh nilai sig < α maka data tersebut tidak homogen.

Uji homogenitas dilaksanakan untuk melihat kesamaan data, atau disebut juga dengan uji kesamaan. Dasar pengambilan keputusan dalam uji homogenitas ialah apabila *significance* <0,05 maka dikatakan bahwa dari kelompok populasi data adalah tidak sama. Sebaliknya jika *significance* > 0,05 maka dikatakan bahwa varian dari kelompok populasi data adalah sama. Maka dalam penelitian ini peneliti menggunakan program komputer SPSS versi 22 untuk mengungkap homogen atau tidaknya populasi data. Seperti yang digambarkan pada tabel berikut:

Tabel 3.9

Test of Homogeneity of Variances

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
3,266	1	18	,087

Dari hasil pengolahan data di atas dapat diketahui Sig. 0,87 sehingga dapat dikatakan bahwa hasil pengolahan SPSS diperoleh signifikansi > 0,05. Maka distribusi data nilai *pretest* dan nilai *posttest homogen* atau sama. Jadi dapat dikatakan bahwa subjek penelitian sama, maka kedua kelompok data tersebut adalah sama.

6. Pengujian Hipotesis
   a. Uji *Wilcoxon*, analisa ini menjelaskan tentang ada atau tidaknya perbedaan yang signifikan antara *pretest* dan *posttest* setelah diberi perlakuan, hal ini sesuai dengan hipotesis yang diajukan untuk mengatasi perilaku agresif remaja dengan menggunakan SPSS 22. Teknik analisa ini juga bertujuan untuk mencari dan mengetahui keefektifan layanan bimbingan kelompok dengan teknik modelling untuk mengatasi perilaku agresif remaja di Kenagarian Lubuak Alai Kecamatan Kapur Ix Kabupaten 50 Kota.
   b. Memberikan interpretasi terhadap z dengan rumus sebagai berikut:

      df=(N-1)

      Keterangan:

      df= keterangan nilai dengan melihat tabel z

      N= *number of cases*

      Maka dapat dihitung harga z tabel pada α=0,05, jika z hitung sama besar atau lebih besar dari z tabel maka Ho ditolak. Berarti ada perbedaan yang signifikan terhadap teratasinya perilaku agresif remaja sebelum atau sesudah diberikan layanan bimbingan kelompok dengan

teknik modelling. Jika z hitung lebih kecil dari z tabel maka Ho diterima berarti tidak ada perbedaan yang signifikan terhadap teratasinya perilaku agresif remaja sebelum atau sesudah diberikan layanan bimbingan kelompok dengan teknik modelling.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Nagari Lubuak Alai Kecamatan Kapur IX Kabupaten 50 Kota, pelaksanaan kegiatan ini yaitu mengatasi perilaku agresif remaja dengan menggunakan layanan bimbingan kelompok dengan teknik modelling. Dalam pengumpulan data, peneliti menggunakan instrumen yang dibagikan kepada sampel. Instrumen tersebut peneliti sebarkan menggunakan skala likert yang terdiri dari pernyataan positif dan negatif. Peneliti memberikan layanan bimbingan kelompok dengan teknik modeling untuk mengatasi perilaku agresif remaja. Proses penelitian ini dimulai pada bulan September sampai dengan Oktober 2020, rincian kegiatan dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.1

Rincian Kegiatan Layanan Bimbingan Kelompok dengan teknik modelling

Pertemuan	Waktu Pelaksanaan	Tempat Pelaksanaan	Materi
1.	Rabu, 09 September 2020	Ruangan	a. Pelaksanaan *pretest* b. Pelaksanaan Layanan Bimbingan Kelompok dengan Teknik Modelling dengan tema "Apa itu perilaku agresif"
2.	Selasa, 15 September 2020	Ruangan	a. Pelaksanaan Layanan Bimbingan Kelompok dengan Teknik Modelling dengan tema "mengelola amarah"

3.	Senin, 21 September 2020	Taman	a. Pelaksanaan Layanan Bimbingan Kelompok dengan Teknik Modelling dengan tema "Sabar dan menampilkan film inspirasi dengan judul "kesabaran rasulullah yang dizolimi nenek yahudi"
4.	Rabu. 30 September 2020	Ruangan	a. Pelaksanaan Layanan Bimbingan Kelompok dengan Teknik Modelling dengan tema "keterampilan sosial dan Menampilkan film pendek inspirasi seseorang yang bisa mengatasi perilaku agresif"
5.	Rabu, 07 Oktober 2020	Ruangan	a. Mengulas kembali pertemuan pertama-terakhir. b. Melaksanakan *posttest*

B. Gambaran Hasil *Pretest* dan *Posttest*

Pemberian *pretest* pada 10 orang siswa sebagai sampel penelitian yang digunakan untuk mengetahui skor perilaku agresif remaja sebelum diberikan perlakuan (*treatment*). *Pretest* yang diberikan yaitu berupa instrumen perilaku agresif.

Sedangkan pemberian *posttest* itu diberikan untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan skor perilaku agresif sebelum diberikan perlakuan (*treatment*) dengan skor perilaku agresif setelah diberikan perlakuan (*treatment*). Hasil *posttest* ini sangat berguna untuk mengetahui efektif atau tidaknya layanan bimbingan kelompok dengan teknik modeling. Berikut adalah gambaran hasil *pretest* dan *posttest*:

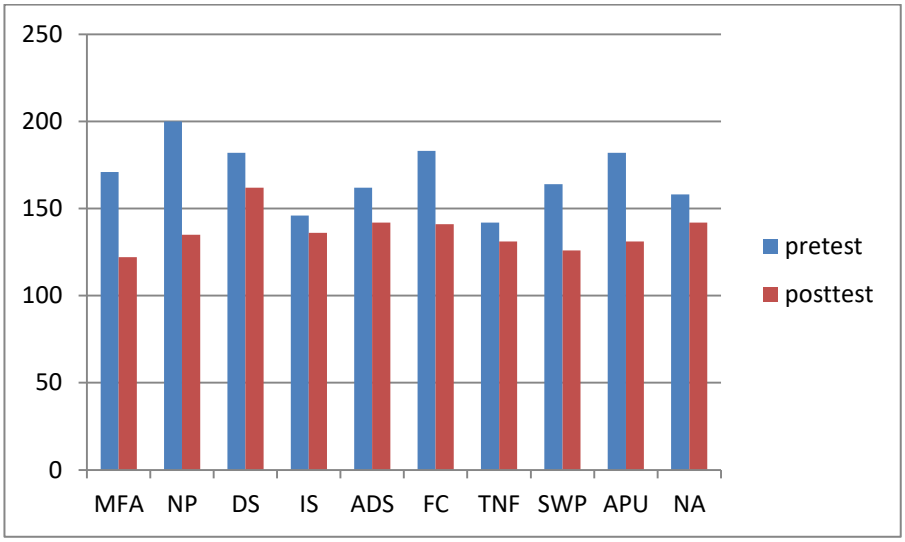
Tabel 4.2
Hasil *Pretest* dan *Posttest* Perilaku Agresif Remaja

No	Responden	Pretest		Posttest	
		Skor	**Keterangan**	**Skor**	**Keterangan**
1	MFA	171	Tinggi	122	Rendah
2	NP	200	Tinggi	135	Rendah
3	DS	182	Tinggi	162	Sedang
4	IS	146	Sedang	136	Rendah
5	ADS	162	Sedang	142	Sedang
6	FC	183	Tinggi	141	Sedang
7	TNF	142	Sedang	131	Rendah
8	SWP	141	Sedang	126	Rendah
9	APU	182	Tinggi	131	Rendah
10	NA	158	Sedang	142	Sedang
Jumlah		**1690**		**1368**	
Mean		**169**	**Sedang**	**136,8**	**Sedang**
Max		**200**	**Tinggi**	**162**	**Sedang**
Min		**142**	**Sedang**	**122**	**Rendah**

Berdasarkan tabel hasil *pretest* dan *posttest* di atas, terlihat jelas terdapat pen skor *posttest* untuk perilaku agresif remaja yang memiliki rata-rata skor sedang, hal ini terjadi setelah diberikannya perlakuan (*treatment*). Untuk lebih jelasnya dapat juga dilihat dari diagram dibawah ini:

Tabel 4.3

Hasil *Pretest* dan *Posttest* Perilaku Agresif Remaja



Tabel 4.4

Gambaran hasil rata-rata *Pretest* Dan *Postest* Perilaku Agresif Remaja

	N	Mean	Std.Dev	Min	Max	S.Eror	Varian
Pretest	10	169	18,111	142	200	5,727	328,00
Posttest	10	136,8	11,124	122	162	3,518	123,73

Tabel di atas menunjukkan bahwa rata-rata hasil *pretest* dan *postest* berdasarkan dari analisis statistik menggunakan SPSS 22.

1. **Deskripsi Hasil *Pretest***

Hasil *pretest* (pengukuran awal) kelompok eksperimen dengan jumlah sampel 10 orang, jumlah skor *pretest* adalah 1690 sebelum diberikan layanan bimbingan kelompok teknik modelling, *mean* nya adalah 169 yang merupakan rata-rata perilaku agresif remaja yang tergolong pada kategori sedang, sedangkan nilai tertinggi adalah 200, dan nilai terendah 142. Maknanya kategori perilaku agresif remaja pada pengukuran awal sebelum diberikan layanan bimbingan kelompok dengan

teknik modelling tergolong pada kriteria tinggi dan sedang. Jumlah siswa yang memiliki perilaku agresif dengan kategori rendah tidak ada, kategori sedang sebanyak 5 orang, dan kategori tinggi sebanyak 5 orang.

2. Deskripsi Hasil *Posttest*

Hasil *posttest* (pengukuran akhir) dengan jumlah sampel 10 orang, jumlah skor *posttest* adalah 1368 setelah diberikan layanan bimbingan kelompok dengan teknik modelling, *mean* nya adalah 136,8 yang merupakan rata-rata perilaku agresif remaja yang tergolong pada kategori sedang, sedangkan nilai tertinggi 162, dan nilai terendah 122. Maknanya kategori perilaku agresif remaja setelah diberikan layanan bimbingan kelompok dengan teknik modelling tergolong pada kriteria sedang dan rendah. Untuk hasil pengolahan akhir setelah diberikan layanan bimbingan kelompok dengan teknik modelling, dapat mengatasi perilaku agresif remaja Jumlah remaja yang memiliki perilaku agresif dengan kategori tinggi tidak ada, kategori rendah sebanyak 6 orang dan kategori sedang sebanyak 4 orang.

3. Perbedaan Hasil *Pretest* dan *Posttest* Perilaku Agresif Remaja

Perbedaan frekuensi tingkat perilaku agresif untuk masing-masing kategori dari hasil *pretest* dan *postest* dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.5

Distribusi frekuensi Skor *Pretest* dan *Posttest*

Perilaku Agresif Remaja

Skor	Kategori	*Pretest*		*Postest*	
		F	**%**	**F**	**%**
>215	Sangat Tinggi	0	0	0	0
170-214	Tinggi	5	50	0	20
125-169	Sedang	5	50	4	40
80-124	Rendah	0	0	6	60
<79	Sangat Rendah	0	0	0	0
Jumlah		10	100	10	100

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa pada hasil *pretest* terdapat dan 5 frekuensi dengan kategori sedang, 5 frekuensi dengan kategori tinggi. Hasil *posttest* terdapat 6 frekuensi dalam kategori rendah, 4 frekuensi dalam kategori sedang. Secara keseluruhan hasil *pretest* dan *posttest* dalam distribusi frekuensi menunjukkan 100%.

C. Uji Hipotesis

Data yang telah terkumpul dianalisa dengan menggunakan Uji T (*test*), analisis ini menjelaskan tentang ada atau tidaknya perbedaan yang signifikan antara *pretest* dan *posttest* setelah diberikan perlakuan, hal ini sesuai dengan hipotesis yang diajukan untuk mengatasi perilaku agresif remaja. Hasilnya dicari dengan menggunakan program SPSS 22, yaitu dengan paired sampel t *test.*

Hasil dari suatu hipotesis dikatakan berhasil jika nilai Sig. (2-*tailed*) < 0,05 maka terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil *pretest* dan *posttest* serta Ha diterima dan Ho ditolak, dan sebaliknya apabila nilai *Asymp.* Sig. (2-

tailed) > 0,05 maka tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil *pretest* dan *posttest* serta Ho diterima dan Ha ditolak. Pengolahan data ini memakai program SPSS 22 berikut ini merupakan hasil uji t sebagai berikut :

Tabel 4.6

Paired Samples Test

	Paired Differences					T	df	Sig . (2-tailed)
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
				Lower	Upper			
pair1	postest – posttest	32.200	19.275	6.095	18.412	45.988	5.283	9	.001

Berdasarkan hasil tabel di atas dapat diketahui bahwa terdapat perbedaan antara nilai *pretest* dengan nilai *posttest*, hal ini dibuktikan dengan hasil *Asymp.* Sig (2-*tailed*) diperoleh nilai sebesar (0,001) yang berarti lebih kecil dari *alpha* (0,05), pernyataan ini juga berdasarkan nilai t_{hitung} 5,283 > dari t_{tabel} yaitu 1,833 dengan df 9 pada taraf signifikansi 0,05, maka dapat dikatakan Ha diterima artinya terdapat penurunan perilaku agresif remaja untuk *pretest* dan *posttest* melalui layanan bimbingan kelompok dengan teknik modelling.

D. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan rata-rata perilaku agresif setelah diberikan perlakuan dalam hal ini yaitu nilai *posttest*nya tergolong rendah, dibandingkan hasil *pretest* awal yang tergolong tinggi. Hal ini juga didukung dari hasil t-*test* menunjukkan adanya perbedaan (t) yaitu nilai t_{hitung} 5,283 > dari t_{tabel} yaitu 1,833 dengan df 9 pada taraf signifikansi 0,05 maka dapat dikatakan Ha diterima artinya terdapat penurunan perilaku agresif remaja untuk *pretest* dan *posttest* melalui layanan bimbingan kelompok dengan teknik modelling dan H_0 ditolak.

Efektifitas yang dilakukan dalam mengatasi perilaku agresif remaja di Kenagarian Lubuak Alai Kecamatan Kapur IX Kabupaten 50 Kota yaitu dengan salah satunya melaksanakan layanan bimbingan kelompok dengan teknik modelling. Modelling merupakan belajar melalui observasi dengan menambahkan atau mengurangi tingkah laku yang teramati, menggeneralisir berbagai pengamatan sekaligus, melibatkan proses kognitif. Modelling belajar melalui observasi dimana tingkah laku dari seorang individu atau kelompok, sebagai model, berperan sebagai rangsangan bagi pikiran-pikiran, sikap-sikap, atau tingkah laku sebagai bagian dari individu yang lain yang mengobservasi model yang ditampilkan. [61]

Perilaku agresif remaja sebelum melaksanakan layanan bimbingan kelompok dengan teknik modeling dan sesudah melaksanakan layanan bimbingan kelompok dengan teknik modeling berbeda dan mengalami

[61] Gede Agus Sutama. *Penerapan Teori Behavioral Dengan Teknik Modelling Untuk Meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa*. FIP Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja, Indonesia Volume: 2 No 1, Tahun 201 diambil tanggal 10 desember 2019 jam 23.40

penurunan. Hal itu ditunjukan dengan sikap dan perilaku remaja yang awalnya masih menunjukan gejala-gejala perilaku agresif tinggi, kemudian setelah melaksanakan layanan bimbingan kelompok dengan teknik modelling, sikap dan perilaku remaja sudah bisa berubah kearah yang lebih baik.

Para anggota kelompok atau remaja sudah mulai bisa bersikap baik terhadap temannya, tidak berteriak ketika berbicara dan memperbanyak mengucap istighfar. Remaja sudah bisa menghargai pendapat orang lain ketika berbicara, menerima kritikan dari orang lain tanpa marah dan tersinggung dan tidak lagi menganiaya temannya, remaja sudah mulai mampu mengontrol emosinya. Perubahan perilaku ini berarti, remaja sudah dapat menerapkan hasil pemahamannya dalam suatu perilaku yang dimunculkan melalui film/ video pada saat proses layanan bimbingan kelompok dengan teknik modeling pada setiap pertemuannya dan setelahnya.

Perubahan perilaku yang positif tersebut diharapkan dapat selalu diterapkan dalam lingkungan yang lebih luas. Kegiatan layanan bimbingan kelompok dengan teknik modelling dilakukan lima kali pertemuan remaja dapat mengambil nilai-nilai positifnya pada masing-masing pertemuan, yang pada akhirnya dapat menurunkan perilaku agresif remaja melalui layanan bimbingan kelompok dengan teknik modelling.

Jadi dapat disimpulkan bahwa Perilaku agresif remaja sebelum melaksanakan layanan bimbingan kelompok dengan teknik modeling dan sesudah melaksanakan layanan bimbingan kelompok dengan teknik modeling

berbeda dan mengalami penurunan, layanan bimbingan kelompok dengan teknik modelling efektif untuk mengatasi perilaku agresif remaja.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian di Kenagarian Lubuak Alai Kecamatan Kapur IX Kabupaten 50 Kota, maka dapat di ambil kesimpulan sebagai berikut, Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat diambil kesimpulan bahwa layanan bimbingan kelompok dengan teknik modeling dapat dipergunakan untuk mengatasi perilaku agresif remaja . Hal ini ditunjukkan dengan adanya penurunan skor pada subjek sebelum diberi layanan bimbingan kelompok dengan teknik modeling dan sesudah diberi layanan bimbingan kelompok dengan teknik modeling Berdasarkan hasil uji *t paired sample t test*, diketahui bahwa sig. = 0,001 < 0,05 maka Ho ditolak dan Ha diterima. Layanan bimbingan kelompok dengan Teknik modeling efektif untuk mengatasi perilaku agresif remaja. Hal ini ditunjukkan ada penurunan skor perilaku agresif pada sepuluh remaja setelah diberikan perlakuan teknik modeling.

B. Saran

Berdasarkan hasil pembahasan, penulis memberikan saran-saran kepada beberapa pihak yaitu:

1. Orangtua agar dapat memperhatikan dan mengarahkan remaja dalam mengatasi perilaku agresif
2. Remaja perlu menindak lanjuti dan mengatasi perilaku agresif, sehingga bisa memperoleh kehidupan efektif sehari-hari

3. Kepada para peneliti selanjutnya, dapat melakukan penelitian mengenai masalah yang sama dengan subjek dan teknik yang berbeda.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

Ahmadi Abu, 2007, *Psikologi Sosial.* Jakarta: Rineka Cipta

Andi Mappiare, 2010, *Psikologi Remaja,* Surabaya: Usana Offset Printing

Bahri Syaiful, 2018, *Metodologi Penelitian Bisnis,* Yogyakarta:Andi Offset

Dalyono, 2012, *Psikologi Pendidikan,* Jakarta: Rineka Cipta

Damayanti Rika, 2016, *Efektivitas Konseling Behavioral Dengan Teknik Modeling Untuk Mengatasi Perilaku Agresif, (*IAIN Raden Intan Lampung), diambil tanggal 04 Februari 2020

Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa

Fatimah Enung, 2010, *Psikologi Perkembangan (Perkembangan Peserta Didik),* Bandung: Pustaka Setia

Hendri Novi, *2013*, *Model-model Konseling*, Medan:Perdana Publishing

Hikmawati Fenti, 2014, *Bimbingan dan Konseling*, Jakarta Rajawali Pers

Hudaniah, Tri Dayakisni, 2009, *Psikologi Sosial*, Malang: UMM Press

Kumalasari Dyesi, 2017, *Konsep Behavioral Therapy Dalam Meningkatkan Rasa Percaya Diri Pada Siswa Terisolir*. (Hisbah. Jurnal Bimbingan Konseling dan Dakwah Islam), Vol. 14, No. 1, Diambil tanggal 9 november 2019 jam 08.37

Martono Nanang, 2010, *Metode Penelitian Kuantitatif*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada

Permendikbud Nomor 80 tahun 2015

QS. Hujarat ayat 11.

Alfi Rahmi, *Penerapan Model Konseling Islam Dalam Membantu Kesadaran Remaja Menjadi Pribadi Berakhlakul Karimah*, (Bukittinggi : IAIN Bukittinggi) Diakses Tanggal 20 Oktober 2020

Sarwono, Sarlito W, 2012, *Psikologi Sosial*, Jakarta: Salemba Humanika

Sinambela Lijan Poltan, 2014, *Metode Penelitian Kuantitatif*, Jakarta : Graha Ilmu

Siregar sofyan, 2014, *Statistik Parametrik Untuk Penelitian Kuantitatif,* Jakarta: Bumi Aksara

Sugiyono, 2014, *Metode Penelitian Bisnis*, Bandung: Alfabeta

Sujarweni Wiratna, 2012, *Statistika untuk Penelitian*, Yogyakarta: Graha Ilmu

Surya Muhammad, 1988, *Dasar-dasar Konseling Pendidikan (Teori dan Konsep)*, Yogyakarta: Kota Kembang

Sutama Gede Agus. *2014, Penerapan Teori Behavioral Dengan Teknik Modelling Untuk Meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa*. FIP Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja, Indonesia Volume: 2 No 1, diambil tanggal 10 desember 2019 jam 23.40

Syarif Firman. *Hubungan Kematangan Emosi Dengan Perilaku Agresi Pada Mahasiswa Warga Asrama*. 2017, 5 (2) : 267-280 ISSN 2477-2674 (online), ISSN 2477-2666 (cetak), ejournal.psikologi.fisip-unmul.ac.id. Dicetak tanggal 10 desember 2019 jam 13.20

Tafsir An-Nafahat Al-Makkiyah / Syaik Muhammad bin Shalih Asy-Syawi

Taufik, 2009, *Model-Model Konseling*, Padang :UNP

Taylor, Shelley E. 2009, *Psikologi Sosial,* Jakarta: Kencana

Wiladantika, Kadek Pigura, *2014*, *Penerapan konseling behavioral dengan teknik modelling untuk mengatasi perilaku agresif*, Universitas Pendidikan Ganesha. Singaraja:Indonesia, Volume:2 Nomor 1, diakses tanggal 13 Desember 2019

Fadhillah Yusri, 2017, *Pengaruh Pemenuhan Kebutuhan Remaja Terhadap Perilaku Agresif Siswa Di PKBM Kasih Bundo*, Bukittinggi :IAIN Bukittinggi, Diakses Tanggal 24 Oktober 2020

Yusuf Muri, *Metode Penelitian*, 2013, Padang: Kencana Prenadamedia Group

DOKUMENTASI

Pertemuan I



Pertemuan II



Pertemuan III



Pertemuan IV



Pertemuan V



PEMERINTAHAN KABUPATEN LIMA PULUH KOTA
KECAMATAN KAPUR IX

NAGARI LUBUAK ALAI

Alamat : Pasar Lama Lubuak Alai – Kode Pos (26273)

REKOMENDASI
NOMOR : 450/ 05 / WN-LA/2020

Tentang

IZIN PENELITIAN EFEKTIFITAS TEKNIK MODELLING UNTUK MENGATASI PERILAKU AGRESIF REMAJA DI KENAGARIAN LUBUAK ALAI KECAMATAN KAPUR IX KABUPATEN LIMA PULUH KOTA

Mempelajari Surat Rekomendsi Institut Agama Islam (IAIN) Bukittinggi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan perihal Permohonan Izin Penelitian di Nagari Lubuak Alai untuk mengumpulkan data penyusunan skripsi dalam rangka penyusunan tugas akhir, atas maksud penelitian tersebut kami memberi jzin penelitian bagi mahasiswa dibawah ini :

N a m a	: **KENI DINANTIA**
Tempat/Tg lahir	: Lubuk Alai / 17-08-1997
Pekerjaan	: Mahasiswa IAIN Bukit Tinggi
Alamat	: Jr. Rumbai Nagari Lubuak Alai Kecamatan Kapur IX
No. NIM /BP	**: 2616123**
Program Studi	: Bimbingan dan konseling
Fakultas	: Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK)
Judul Penelitian	: Efektifitas Teknik Modelling untuk Mengatasi Perilaku Agresif Remaja di Kenagarian Lubuak Alai Kecamatan Kapur IX Kabupaten Lima Puluh Kota
Lokasi Penelitian	: Nagari Lubuak Alai Kecamatan Kapur IX
Waktu Penelitian	: Bulan September 2020 s/d Selesai

Dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Tidak menyimpang dari kerangka dan tujuan penelitian
2. Mematuhi semua peraturan yang berlaku dan menghormati adat istiadat tatanan yang ada ditempat penelitian

Demikianlah Rekomendasi ini kami berikan untuk dapat dipergunakan semestinya .

Lubuak Alai , Oktober 2020

WALI NAGARI LUBUK ALAI

ASRI DT. RAJO LELO

KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN (FTIK) IAIN BUKITTINGGI
Nomor : B-4196/in.26.1/HK.00.5/09/2020

TENTANG

PENUNJUKAN DOSEN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA PRODI BIMBINGAN KONSELING FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN IAIN BUKITTINGGI

DENGAN RAHMAT TUHAN YANG MAHA ESA
DEKAN FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN (FTIK) IAIN BUKITTINGGI

Membaca : Surat permohonan mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi an. **Keni Dinantia** NIM. 2616123 tanggal 25 Agustus 2020 perihal permohonan penerbitan SK Pembimbing Skripsi;

Menimbang :
a. bahwa untuk lebih terarah dan terkoordinirnya penulisan skripsi mahasiswa Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi, perlu ditetapkan Dosen Pembimbing;
b. bahwa yang namanya tersebut di bawah ini, dipandang cakap dan mampu untuk diangkat sebagai Dosen Pembimbing;

Mengingat :
1. Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2003 Nomor 78. Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4301);
2. Peraturan Pemerintah Nomor 60 tahun 1999 tentang Pendidikan Tinggi (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 1999 Nomor 115. Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 3859);
3. Peraturan Presiden Nomor 181 Tahun 2014 tentang Perubahan Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Bukittinggi menjadi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi;
4. Peraturan Menteri Agama Nomor 12 Tahun 2015 tentang Organisasi dan Tata Kerja Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi yang telah diubah menjadi Peraturan Menteri Agama nomor: 52 Tahun 2017;

MEMUTUSKAN

Menetapkan : KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN IAIN BUKITTINGGI TENTANG PENUNJUKAN DOSEN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA PROGRAM STUDI BIMBINGAN KONSELING.

KESATU : Menyetujui judul skripsi mahasiswa yang Bersangkutan **"Efektifitas Teknik Modelling Untuk Mengatasi Perilaku Agresif Remaja di Kenagarian Lubuak Alai Kecamatan Kapur IX Kabupaten 50 Kota".**

KEDUA : Menunjuk Saudara :

Nama	: **Budi Santosa, S.Ag., M.Pd**
NIP	: 197304102009011006
Pangkat/Gol.Ruang	: Penata (III/c)
Bidang Keahlian Pokok	: Bimbingan Konseling
Sebagai Dosen	: Pembimbing

KETIGA : Apabila dikemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam penetapan ini akan diubah dan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di Bukittinggi
Pada tanggal : 01 September 2020
DEKAN,

Dr. ZULFANI SESMIARNI, M.Pd
NIP.196810923200501200

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BUKITTINGGI
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Kampus II : Jalan Gurun Aur Kubang Putih Kab.Agam - Sumatera Barat - Telepon / Fax : (0752) 22875
Website : www.ftik.iainbukittinggi.ac.id | e-mail : ftik@iainbukittinggi.ac.id

01 September 2020

Nomor : B-4197/In.26.1/PP.00.9/09/2020
Lamp : 1 (Satu) rangkap
Hal : **Mohon Izin Penelitian**

Yth : Bapak Bupati Lima Puluh Kota
Cq. Ka. Kan. Kesbangpol Kab. Lima Puluh Kota

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Dalam rangka mengumpulkan data untuk penyusunan skripsi bagi mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) IAIN Bukittinggi, maka bersama ini kami mohon kepada Bapak/Ibu untuk dapat memberi izin penelitian bagi mahasiswa dibawah ini :

Nama	:	**Keni Dinantia**
NIM	:	2616123
Program Studi	:	Bimbingan dan Konseling
Judul Skripsi	:	Efektifitas Teknik Modelling Untuk Mengatasi Perilaku Agresif Remaja di Kenagarian Lubuak Alai Kecamatan Kapur IX Kabupaten 50 Kota
Lokasi Penelitian	:	Kenagarian Lubuak Alai Kecamatan Kapur IX Kabupaten 50 Kota
Waktu	:	September 2020 s/d Selesai

Demikian permohonan ini kami sampaikan atas perhatian dan kerjasamanya diucapkan terimakasih.

Wassalam,
DEKAN

Dr. Zulfani Sesmiarni, M.Pd
NIP. 198109232005012005

PEMERINTAH KABUPATEN LIMA PULUH KOTA
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU

SURAT PENGANTAR
No. 191 / 58- MP / DPMPTSP / IX / 2020

Tanjung Pati, 14 September 2020

Kepada Yth :
Bpk. Wali Nagari Lubuk Alai
di-
Lubuk Alai

Berdasarkan Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2018 Tentang Penerbitan Surat Keterangan Penelitian serta Peraturan Bupati Lima Puluh Kota Nomor 45 Tahun 2019 Tentang Pelimpahan Wewenang Penyelenggaraan Perizinan dan Non Perizinan dari Bupati Kepada Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kabupaten Lima Puluh Kota, maka bersama ini diinformasikan bahwa yang tersebut dibawah ini :

Nama	: Keni Dinantia
Tempat/Tanggal Lahir	: Lubuk Alai/ 17 Agustus 1997
Jenis Kelamin	: Perempuan
Pekerjaan	: Mahasiswa
Alamat	: Jr. Rumbai Kel. Lubuk Alai Kec. Kapur IX Kab. Lima Puluh Kota

Akan Melakukan Penyusunan Skripsi pada Program Studi Bimbingan dan Konseling Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Bukittinggi Batusangkar dengan judul "**Efektifitas Teknik Modelling Untuk Mengatasi Perilaku Agresif Remaja Di Kenagarian Lubuk Alai Kecamatan Kapur IX Kabupaten 50 Kota**", untuk itu Kami harapkan Saudara dapat memfasilitasi penelitian tersebut sehingga dapat berjalan sebagaimana mestinya.

Demikian disampaikan, atas bantuan dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU KAB. LIMA PULUH KOTA

AMBARDI, SE, MM
NIP. 19631216 199003 1 005

Tembusan :
1. Bapak Bupati Lima Puluh Kota (sebagai laporan);
2. Arsip.